

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
SUNAN KALIJAGA**

S K R I P S I

Oleh:

Mukhammad Fakhruddin Yusuf
07110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
SUNAN KALIJAGA**

S K R I P S I

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

Mukhammad Fakhruddin Yusuf
07110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
SUNAN KALIJAGA**

S K R I P S I

Oleh
Mukhammad Fakhrudin Yusuf
NIM. 07110079

Telah disetujui
Pada Tanggal, 13 Mei 2011
Oleh Dosen Pembimbing

H. Muhammad Asrori, M,Ag
NIP. 1961102000031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
SUNAN KALIJAGA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mukhammad Fakhruddin Yusuf (07110079)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 Juli 2011 dengan nilai
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Pada Tanggal: 14 Juli 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Muhammad Walid, MA
NIP.197308232000031002

: _____

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP.196102000031001

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
196102000031001

: _____

Penguji Utama,

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
195712311986031028

: _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP.196205071995031001

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

Abby H. Zakariya Al-Anshori & Ummi Hj. Susiati, tersayang dan tercinta semoga tetap diberikan kesehatan, umur panjang, dan rizqi yang terus menerus. Beliau yang telah memberikan nafas kasih sayang, yang telah rela membiarkan cucuran keringatnya keluar deras demi keberhasilan anak – anaknya, dan tak lupa beliau juga yang mengajarkan anak- anaknya sebagai anak muslim yang taat, serta mengajarkan anak- anaknya tentang pentingnya tanggung jawab.

Guru-guruku dan Dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh Keluargaku, M.Iqbal taufiqi, kakak yang sekaligus sebagai tempat sharing, Adikku M. Zakki Khumaidi, sebagai penerus perjuangan terakhir keluarga yang aku banggakan dan harapkan, serta Kakek dan Nenekku (Alm), Paman dan Bibiku yang telah memberikan do'a,dan motivasi.

Sahabat – sahabatku PMII Rayon “Kawah” Chondrodimuko, yang telah memberikan pengalaman baru bagiku, serta PMII yang selalu hidup dalam setiap aliran darahku, dan semoga tetap jaya dan abadi,,,,, HIDUP PMII.....!!!!!!

Teman- temanku KOMBES SA 19, yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, yang telah memberikan pengetahuan baru, dan selalu memberikanku semangat dan inspirasi.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”
(QS: Ar-Ra’d : 11)

NOTA DINAS PEMBIMBING

H. Mohammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mukhammad Fakhruddin Yusuf Malang, 13 Mei 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mukhammad Fakhruddin Yusuf

NIM : 07110079

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,

H. Muhammad Asrori, M,Ag
NIP. 1961102000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 Juli 2011

Mukhammad Fakhrudin Yusuf
NIM. 07110079

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan segala kebenaran-Nya. Dengan petunjuk dan pertolongan Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga”**, walau masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik mengenai isi maupun sistematika penyusunannya. Sebab sebagai manusia biasa, penulis tidak lepas dari salah dan lupa. Oleh karena itu, besar harapan kami atas tegur sapa dan kritik dari semua pihak.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Abbah H. Zakariya Al-Anshori dan Ummy Hj. Susiati tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa matriil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh Padil M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat PMII komisariat Sunan Ampel yang selalu menemani penulis untuk selalu berdialektika dalam rangka memperluas khazanah keilmuan dan menemani penulis dalam suka dan duka, serta mengajarkan akan arti hidup sesungguhnya.
7. Sahabat-sahabat PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, Perjuangan Ibnu Aqil, Radikal Al-Faruq, Pencerahan Galileo, Penakluk Al-Adawiyah, dan Moch. Hatta yang selalu menjadi kontroler bagi penulis dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
8. Teman - teman Kosan Sunan Ampel I/ 19 yang selalu *mensupport* ku

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 20 Juli 2011

Mukhammad Fakhruddin Yusuf
NIM. 07110079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	8

F. Definisi Operasional	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Pendidikan	13
B. Kondisi Pendidikan.....	17
C. Pesantren	18
D. Definisi Pendidikan	22
E. Definisi Pendidikan Islam.....	26
F. Tujuan Pendidikan Islam	28
G. Dasar Pendidikan Islam	37
H. Media Pendidikan Islam	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Data dan Sumber Data	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data	55
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	58
F. Tahap-Tahap Penelitian	59
G. Rancangan Penelitian.....	60

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Sunan Kalijaga.....	62
1. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga	62
2. Riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga.....	72
B. Latar Belakang Pemikiran Sunan Kalijaga	76
C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga.....	78
1. Definisi Pendidikan Islam	79
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	82
3. Dasar Pendidikan Islam	85
4. Kriteria Guru Menurut Sunan Kalijaga.....	92
5. Media Pendidikan Islam.....	96

BAB V ANALISIS PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.....	105
--	------------

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	58
---------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Silsilah Sunan Kalijaga Keturunan Arab	69
Gambar 2 : Silsilah Sunan Kalijaga Keturunan Cina	70
Gambar 3: Silsilah Sunan Kalijaga Keturunan Jawa.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi

ABSTRAK

Yusuf, Mukhammad Fakhrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Muhammad Asrori, M.Ag

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan ini, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia adalah merupakan proses pendidikan, dalam pembahasan ini akan lebih dispesifikkan pada pendidikan Islam, seperti kita ketahui sekarang ini kemerosotan moral terjadi di mana-mana, kalangan pelajar pun juga sepertinya sudah biasa melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral seperti tawuran antar pelajar sampai pada terlibat dengan masalah narkoba. Hal ini sebenarnya sudah dapat diramalkan oleh para praktisi pendidikan, karena pendidikan yang ada pada saat ini lebih banyak menekankan para peserta didiknya pada kemampuan kognitifnya saja tanpa dibarengi dengan kemampuan dalam bidang afektifnya, maka di sini akan ditelaah kembali tentang pendidikan Islam, yang dalam hal ini nantinya akan diketahui sebenarnya Pendidikan Islam yang bagaimanakah yang setidaknya dapat membuat peserta didik kembali pada fitrahnya yakni sebagai khalifah di muka bumi ini. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga*.

Berangkat dari itulah penulis kemudian ingin membahas kembali pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, seperti Sunan Kalijaga. Dengan harapan, Pendidikan yang telah beliau ajarkan dan diwariskan kepada bangsa Indonesia mampu menginspirasi elemen pelaksana pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam agar kemudian pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan menurut Sunan Kalijaga, serta kontribusi Sunan Kalijaga dalam bidang pendidikan. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami, dan mampu mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan Islam Sunan Kalijaga, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan kontribusi dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam rangka mencari sumber dan data yang menunjang dalam penulisan ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Hasil dari penelitian yang dilakuakn penulis dapat disampaikan di sini setelah menelaah pemikiran Sunan Kalijaga mengenai pendidikan tidak hanya dinikmati oleh kaum bangsawan, konsep pendidikan yang telah beliau ajarkan

mempunyai peranan yang penting bagi seorang calon guru, dan memadukan antara pendidikan dan budaya sebagai solusi mengajarkan pendidikan Islam yang mudah diterima oleh semua kalangan. Pendidikan disesuaikan dengan kondisi masyarakat, dengan cara pendekatan yang sesuai dengan masyarakat.

Kontribusi Sunan Kalijaga terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangatlah banyak. Dengan pemikirannya terhadap akulturasi pendidikan dan budayanya. Dan sampai sekarang budaya tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Sunan Kalijaga

ABSTRACT

Yusuf, Mukhammad Fakhruddin. Idea of Islam Education by Sunan Kalijaga. Thesis. Majority of Education of Islam Religion. Faculty of Education, State University of Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor: H.Muhammad Asrori M.Ag.

Education play role that important in this life, all activity done by human being represent education process. Under consideration this will be more be specific at education of Islam, as we know this time decline of moral happened everywhere. Student likely have ordinary do dissolute actions like tawuran (fighting) between students involve with problem of narkoba (drugs). This matter in fact have been forecasted by all education practitioner, because education exist in this time more emphasizing student at just cognate ability without made balance to ably in the field of its affective, hence here will be analyzed again about education of Islam, what in this case later will know by education of Islam in fact, how student can return as khalifah on this earth. Leaving from background this is writer then wish to discuss in thesis and take title idea of education of Islam according to Sunan Kalijaga.

From this problems writer then wish to study again idea of figure and is intellectual of Moslem of Indonesia that trying to formulate education of Islam that matching with religion expectation, state and nation, like Sunan Kalijaga. On the chance of, education of which have him teach and bequeath to nation of Indonesia able to inspiration element of executor of education in order to developing education of Islam so that then education of Islam can answer globalization challenge with stay rely on teaching values of Islam.

Focus of internal issue at this research is education concept according to sunan Kalijaga, and also contribution of Sunan Kalijaga in the field of education. From focus of is problem of which have been referred as is mentioned, writer do take action to then to analyze and check with a purpose to can know, comprehending, and can take conclusion of idea of Islam education of Sunan Kalijaga, so that result of from the study can be made by contribution in management and growth of education of Islam. This research use approach of descriptive qualitative with type of *library research*. While data collecting method is use documentation method in order to searching data and source which supporting in this writing. Then from the documentation analyzed by using method of content analysis and interpretation of is source of and got data.

Research result that is done by writer can be submitted here after analyzing idea of Sunan Kalijaga concerning education that does not only enjoyed by noblesse. Concept of education which have been him teach have role which necessary for a candidate teacher and fuse among culture and education as solution teach education of Islam which is easy to be accepted by all society. Education adapted for by the condition of society, by approach matching with society.

Contribution of Sunan Kalijaga to education of Islam in Indonesia is plenty. With is it Idea to education acculturation and its culture. And hitherto the culture still preserve by society.

Keywords: Education of Islam, Sunan Kalijaga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sangat pentingnya, tidak ada satu hal pun terlepas dari peran pentingnya, misal dalam ekonomi, pendidikan berhitung dibutuhkan dalam hal menata keuangan, dalam hal hukum, pendidikan tentang hukum harus dipelajari, tidak bisa kita bicara hukum tanpa kita tahu hukum terlebih dahulu, terlebih pada aspek agama, kita harus paham tentang agama, oleh karena itu kita memerlukan pendidikan agama, begitu juga dengan aspek yang lain.

Dalam surat Al-‘Alaq ayat 3 – 4 , Allah SWT memerintahkan:

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya : *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (QS: Al-‘Alaq ayat 3 – 4)*¹

Pada surat Al – ‘Alaq, dijelaskan betapa pentingnya pendidikan, karena perintah “membaca” langsung dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW, karena pada dasarnya manusia dilahirkan tidak tahu apapun.

Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil – Qur’an, “*Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. Disamping hakikat ini, tampak jelas pula hakikat pengajaran

¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998)

Tuhan kepada manusia dengan perantara “kalam” (pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya). Karena kalam merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya di dalam kehidupan manusia. Demikianlah , padahal Rasulullah SAW yang membawa surah ini tidak dapat menulis dengan kalam. Sehingga, sudah tentu beliau tidak akan dapat memunculkan hakikat ini sejak awal kalau beliau sendiri yang mengarang Al-Qur’an. Dengan demikian, jelaslah bahwa Al-Qur’an adalah wahyu dan risalah. Kemudian tampaklah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan bahwa sumbernya adalah Allah SWT. Dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Juga dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang dibukakan untuknya tentang rahasia-rahasia semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri. Semua itu adalah dari sana, dari sumber satu- satunya itu, yang tidak ada sumber lain di sana selain Dia.²

Sedangkan menurut ‘Aidh al-Qarni, Dia mengajarkan kepada manusia apa saja yang tidak mereka ketahui sebelumnya, lalu Dia mengangkat mereka dari gelapnya kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan, dari jurang kelalaian ke langit kesadaran. Singkatnya, dengan ilmu semua keutamaan akan bisa diperoleh.³ Begitu juga pada surat Al-Mujadalah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

² Sayyid Quthb, *Fi Zhalil –Qur’an;Di Bawah Naungan Al-Qur’an (Surah Al-Ma’aarij- An-Naas) Jilid 12*, terj., As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Depok: Gema Insani, 2001), hlm. 305

³ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj., tim Qisthi Press. (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 633

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS: Al-Mujadalah ayat 11)⁴*

Menurut Tafsir dari ‘Aidh al-Qarni, apabila kalian diminta membubarkan diri dari majelis karena salah satu sebab maka bubarlah, niscaya Allah SWT meninggikan kedudukan orang – orang yang beriman diantara kalian menurut kadar iman mereka dan mengangkat kedudukan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dalam karunia dan pahala karena keutamaan ilmu. Ilmu pengetahuan datang setelah adab majelis dipenuhi, karena itulah orang – orang yang berilmu lebih paham daripada selain mereka tentang adab dan akhlak.⁵

Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.

Hal ini dilakukan semuanya tidak lain adalah supaya pendidikan benar-benar mengena pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan terlebih lagi supaya peradaban yang ada semakin maju dan berkembang.

John Vaisey maupun B.G. Tilak Jandhayala dalam Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan

⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998)

⁵ Ibid., hlm. 304

pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Selanjutnya, John Vaisey mengemukakan argumennya bahwa sejumlah besar dari apa yang kita ketahui diperoleh dari proses belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam.⁶

Akan tetapi, di sini tidak akan dibicarakan secara panjang lebar mengenai peranan pendidikan pada semua aspek kehidupan melainkan lebih dispesifikan pada pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui sekarang ini dunia sedang mengalami degradasi moral, yang mau tidak mau pendidikan Islam itu sendiri mempunyai andil dalam hal ini.

Telah banyak contoh nyata yang dapat kita lihat dari degradasi moral itu sendiri salah satunya yakni tercabutnya nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat. Pada zaman sekarang ini kekerasan sudah biasa terjadi bahkan dikalangan para pelajar yang sedang menuntut ilmu. Hal ini sebenarnya adalah sebuah fenomena yang sudah dapat diramalkan oleh para praktisi pendidikan karena pendidikan yang ada pada saat ini lebih banyak menekankan para peserta didiknya pada kemampuan kognitifnya saja tanpa dibarengi dengan kemampuan dalam bidang afektifnya. Pendidikan pada masa sekarang ini lebih bertujuan untuk mencetak generasi yang dibutuhkan oleh pasar modal, lembaga-lembaga pendidikan beramai-ramai mencetak lulusan yang hanya siap untuk bekerja sebagai bekal hidupnya. Fenomena ini sebenarnya juga tidak bisa dikatakan salah sepenuhnya, karena kita ketahui kehidupan yang ada pada saat ini serba sulit. Akan tetapi, keterampilan untuk bermasyarakat juga sangat dibutuhkan, hal ini karena manusia

⁶ Mulyono, *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran PAI, Buku Diktat* (Malang: 2007), hlm. 1.

selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa harus berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu kemampuan dalam bidang afektif juga harus dikembangkan seimbang dengan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Dalam Islam sendiri percaya bahwasannya setiap manusia mempunyai potensi-potensi yang di bawahnya sejak lahir dan di sini pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat dijadikan bekal untuk hidup di dunia ini.

Dalam pendidikan itu sendiri memang mencakup banyak hal yakni tujuan diadakannya pendidikan itu sendiri, kurikulum yang dipakai dan lain sebagainya tidak lain merupakan cara seorang pendidik untuk dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik semenjak dia lahir.

Mengingat begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.

Banyak para tokoh pendidikan yang ada di dunia, baik di dunia barat dan timur, pemikiran para tokoh tersebut yang sering kita jadikan pijakan dan pedoman pendidikan kita di Indonesia, seakan kita tidak memiliki tokoh pendidikan yang baik.

Pada hakikatnya Islam masih memiliki sosok tokoh yang kemudian padam pandangan sejarah, tokoh tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan Indonesia. Tokoh tersebut adalah Walisongo.

Sebenarnya ada banyak Waliullah yang ada di Indonesia, tapi hanya sembilan wali yang terkenal khususnya di Pulau Jawa, beliau adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Muria.

Para auliya' sangat berarti bagi pendidikan agama Islam di tanah Jawa, Pendidikan yang diberikan para auliya' kepada masyarakat awam, begitu mudah diterima masyarakat, hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang pemikiran Sunan, khususnya Sunan Kalijaga, karena penulis tertarik dengan akulturasi metode pendidikan Islam dengan budaya, beliau berani berbeda cara pendidikannya dengan para Sunan yang lain, dan beliau berani masuk ke dalam budaya yang ada pada saat itu. Padahal budaya saat itu begitu kental dengan budaya agama Hindu dan Budha, tapi beliau berhasil menggabungkan budaya yang ada dengan ajaran agama Islam.

Misi yang diemban oleh Sunan Kalijaga tidak berbeda dengan para wali yang lainnya dan para nabi, yakni mengajarkan totalitas penyerahan diri (Islam), dan menegakkan kalimat Syahadat, akan tetapi dengan strategi dakwah yang berbeda dengan para wali yang lainnya.

Rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak yang menganut kepercayaan lama adat istiadat yang telah lama diwarisi tidak mudah diganti oleh karena itu Sunan Kalijaga tidak menentang adat istiadat lama tersebut.

Caranya berdakwah sangat luwes, beliau dekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian beliau tidak memakai jubah sehingga rakyat tidak merasa angker dan mau menerima kedatangannya dengan senang hati.

Pada kenyataannya masih banyak pakar, tokoh, dan peneliti yang banyak mengungkapkan sisi pemikiran, ajaran, dan budaya. Maka dengan demikian pemaparan diatas merupakan sedikit tentang pemikiran Sunan Kalijaga, mengenai konsep pendidikan Islam yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul "**Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga (Studi Masyarakat Pecinta Budaya)**" yang berusaha untuk menganalisa pendidikan Islam dari sudut pandang pendidikan dalam budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan ditelaah adalah:

1. Bagaimana Biografi Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran Sunan Kalijaga?
3. Bagaimana konsep pendidikan menurut Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Biografi Sunan Kalijaga;
2. Mengetahui latar belakang pemikiran Sunan Kalijaga;
3. Mengetahui konsep pendidikan menurut Sunan Kalijaga.

D. Manfaat Penelitian

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat baik bagi diri peneliti maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, dan menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas terhadap Pendidikan Islam.

2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.

3. Manfaat bagi peneliti.

Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dalam perspektif tokoh pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang Sunan Kalijaga bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Sunan Kalijaga adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal pada masa Wali Songo dan telah menghasilkan banyak

karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya, antara lain:

1. Saiful Anshori, yang meneliti tentang “Nilai – nilai Ajaran Islam dalam Paket Wayang Syadat (Studi Kasus Transformasi Nilai – Nilai Ajaran Islam melalui pertunjukan wayang Syadat di Dusun Gentong, Desa Purwosari, Kec. Singosari, Malang)” yang di dalamnya membahas tentang bagaimana penyampaian / sosialisasi nilai – nilai ajaran Islam dan keefektifan wayang Syadat dalam mentransformasikan ajaran Islam (Hukum Islam). Namun sepanjang penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba melakukan penelitian tentang siapa yang telah menggunakan wayang sebelumnya sebagai media dakwah / pengajaran Islam.
2. Achmad Chojim dalam bukunya yang berjudul *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, yang di terbitkan oleh Serambi, Yogyakarta. Buku ini menjelaskan bagaimana asal- usul dari Sunan Kalijaga dan apa saja yang diajarkan Sunan Kalijaga kepada masyarakat pada waktu itu, akan tetapi dalam buku Achmad Chojim ini beliau lebih menekankan pada ajaran seperti tarekat/ tirakatan puasa, beliau juga menuliskan doa dari Sunan Kalijaga berupa Kidung Rumeksa Ing Wengi.
3. Purwadi dalam bukunya tentang Sunan Kalijaga, berjudul *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Dalam bukunya ini beliau lebih

menekankan pada sisi peran Sunan Kalijaga pada bidang pendidikan, dalam buku ini juga terdapat perjuangan dakwah Wali Songo.

Maka penulis di sini sifatnya bisa dikatakan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang masih sangat umum dalam mengkaji pemikiran Sunan Kalijaga terkait dengan pendidikan Islam.

F. Definisi Operasional

1. Pemikiran

Gagasan, ide, pikiran, opini, paham, pandangan, pendapat, perenungan, ajaran, aliran, ideologi.⁷ Proses, cara, perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan.⁸

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.⁹

3. Sunan Kalijaga

Salah seorang Walisongo, yang terkenal lewat pendidikan dan budaya yang diterapkan pada masyarakat, dengan karyanya berupa tembang “Lir-Ilir”, wayang, dan lain-lain.

⁷ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 334

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 683

⁹ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan bagi penelitian untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian tersebut dapat membawa keberuntungan, misalnya mempermudah penelitian, dan menentukan metode, sampai pada tahap pelaporan.

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan perluasan masalah karena ini adalah kajian tentang tokoh bukan kajian teori tokoh, sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka dalam penulisan skripsi ini dibatasi pada Latar belakang pemikiran, konsep pendidikan, kriteria guru, dan media pendidikan Islam yang tentunya dalam prespektif Sunan Kalijaga.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pada bab ini akan dibahas tentang Latar Belakang Masaalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Pada bab ini akan dibahas tentang, Kondisi Pendidikan, Definisi Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh, dan Tujuan Pendidikan Islam

Bab III : Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV : Pada bab ini berisi tentang Biografi Sunan Kalijaga, Riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga, Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Pendidikan, Dakwah Sunan Kalijaga, dan Media yang Digunakan.

Bab V : Pada bab ini berisi tentang hasil wawancara dengan pakar budaya dan analisis peneliti sendiri terhadap hasil yang telah di dapatakan tentang kajian tokoh tersebut.

Bab VI : Pada bab ini peneliti mencoba memberikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Pendidikan

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan kultural. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala relatif terbatas seperti antar sesama sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap. Manusia berkembang sebagai individu menjadi pribadi yang unik yang bukan duplikat pribadi lain. Tidak ada manusia yang diharapkan mempunyai kepribadian yang sama sekalipun keterampilannya hampir serupa. Dengan adanya individu dan kelompok yang berbeda-beda diharapkan akan mendorong terjadinya perubahan masyarakat dengan kebudayaannya secara progresif. Pada tingkat dan skala mikro pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subyek) yang masing-masing bernilai setara.

Pada skala makro pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah, antar kecamatan, antar kota, masyarakat antar suku dan masyarakat antar bangsa. Dalam skala makro masyarakat melaksanakan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi

muda dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat berlangsung dengan baik dan bersama-sama. Pada skala makro ini pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah. Dilihat dari sisi makro, pendidikan meliputi kesamaan arah dalam pikiran dan perasaan yang berakhir dengan tercapainya kemandirian oleh peserta didik. Maka pendidikan dalam skala makro cenderung dinilai bersifat konservatif dan tradisional karena sering terbatas pada penyampaian bahan ajar kepada peserta didik dan bisa kehilangan ciri interaksi yang afektif.

Kita menyadari bahwa selama ini kondisi pendidikan kita masih relatif belum banyak mengalami perubahan, sehingga disini perubahan harus dilakukan untuk memperbaharui pola belajar dan pembelajaran khususnya di lembaga-lembaga pendidikan persekolahan maupun pesantren dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan belajar yang dapat mengembangkan keutuhannya sebagai pribadi yang memiliki keluasan ilmu, mampu mengaplikasikan dan mengamalkan ilmunya, dapat menemukan dan menjadi dirinya sendiri sebagai manusia beragama, berilmu, bermoral dan bersosial serta dapat hidup dan memberikan kemaslahatan dalam kehidupan bersama.

Pembelajaran diarahkan untuk memiliki wawasan global, wawasan yang berprespektif masa depan, berfikir kritis, inovatif-kreatif, berimajinasi, berinterpretasi, yaitu berfikir holistic, imperatif, produktif dan tidak dikotomis. Jadi pengembangan pola belajar seutuhnya dapat diarahkan menjadi empat pilar secara utuh yaitu, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk

berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama, (*learning to live together*).

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari hasil pendidikan yang berdasarkan pada pendidikan nasional, adalah melalui belajar dan pembelajaran. Walaupun sebenarnya bahwa peningkatan kualitas dalam proses belajar dan pembelajaran adalah menjadi suatu keniscayaan tapi ingat bahwa ada prosesnya yaitu kita bisa melalui persepsi, penyimpanan informasi, pemanfaatan dan penerapan kembali informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Belajar merupakan kegiatan aktif pebelajar dalam membangun makna atau pemahaman dan pembentukan nilai-nilai. Karena itu dalam peningkatan kualitas proses belajar dan pembelajaran dibutuhkan kemampuan penciptaan situasi dan kondisi belajar untuk terus belajar sampai sepanjang hayat.

Beberapa prinsip pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan belajar-pembelajaran yaitu antara lain, *satu*, berpusat pada pembelajaran, yakni pengelolaan pembelajaran dapat membuat para siswa belajar sesuai karakteristik kemampuan, minat, kesenangan, pengalaman cara dan gaya belajar, *dua*, belajar dengan melakukan, yakni pembelajaran diupayakan yang dapat memberikan pengalaman nyata siswa untuk mengaplikasikan konsep, kaidah, prinsip dan dalil dalam dunia nyata (*learning to do*), *ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial, *keempat*, mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan, yakni melatih modal dasar untuk bersikap, *kelima*, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, *keenam*, mengembangkan kreatifitas peserta didik, *ketujuh*, mengembangkan kemampuan menggunakan

ilmu dan teknologi, *kedelapan*, menuimbulkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, *kesembilan* mendorong belajar sepanjang hayat, *kesepuluh*, membangun perpaduan kemampuan berkopetisi, bekerja sama dan solidaritas.

Dengan mempertimbangkan beberapa fenomena tentang pendidikan seutuhnya dalam persepektif pendidikan nasional yang kaitannya pada pendidikan menengah, sehingga objeknya adalah pribadi pada usia remaja serta kondisi sosial-masyarakat dewasa ini, baik dalam skala regional, nasional dan global, maka tantangan pendidikan dimasa depan makin memerlukan antisipasi secara maksimal dari pendidikan nasional.

Di masa depan bahwa pendidikan seutuhnya, yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat, termasuk dunia industri yaitu; sekolah membangun proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik, menekankan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) baik yang bersifat vocational atau pun kepribadian sosial sehingga tidak bisa lepas dari peran orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

Transformasi belajar dan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan harus terus diupayakan sebagai konsekuensi dari tuntutan belajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suasana, watak, gaya belajar yang seragam serta tidak memberdayakan peserta didik perlu dikembangkan menjadi pola dan sikap belajar yang mengembangkan keutuhan peserta didik secara aktif, produktif dan proaktif dalam membangun *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

B. Kondisi Pendidikan

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini dirasa kurang bisa dirasakan oleh kalangan bawah, karena: (1) masih rendahnya pemerataan pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, (3) masih lemahnya manajemen.¹

Beranjak dari asumsi tersebut pendidikan formal maupun pendidikan Islam harus bisa menjadi fondasi dari bangsa, dan tidak ada pendidikan formal di sekolah saja yang hanya diperhatikan, akan tetapi pendidikan pesantren juga kita pertahankan dan kita kembangkan.

Akan tetapi, dari faktor lain, secara internal dalam pendidikan sendiri terdapat pula berbagai problem di tengah realitas masyarakat, diantaranya adalah.²

Pertama, problem pendidikan sejak sistem kolonial Belanda masuk ke Indonesia secara tidak sadar membangun “Mitos” (harapan kosong tidak tentu arah) pada kesuksesan. Pemahaman yang menyesatkan banyak kalangan bahwa proses untuk menuju “perubahan dan kemajuan” yang berjuang pada status sosial, harus lewat pendidikan secara formal. Padahal realitas logika di atas, sebagaimana berbenturan dengan realitas pengangguran yang “menyampah”. Sekolah sudah gagal membentuk manusia yang berdikari dan berkarakter serta berkepribadian luhur dan tawakkal.

Kedua, problem pendidikan secara internal sebagai komoditas bisnis memenuhi berbagai tuntutan pragmatis, mengesampingkan pembentukan karakter perjuangan dan keberpihakan terhadap problem sosial. Paradigma pendidikan digiring untuk memenuhi kuota industri dan pasar.

¹ Muhammad Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal el-Harakah, vol.10, No.1 Januari –April 2008. Hlm. 32

² Ibid.,

Ketiga, problem pendidikan sebagai instrument (apparatus) kekuasaan Negara, sehingga tidak mempunyai independensi dalam menentukan arah dalam mengawal proses perubahan sosial.

Keempat, problem pendidikan sebagai proses perpanjangan tangan dari sistem kapitalisasi dunia barat. Konsekuensinya system dan materi yang diajarkan hanyalah mengarahkan pada proses sekulerisme. Akibatnya agama dan system nilai spiritual sudah tidak layak diajarkan, kalau perlu dianggap tidak rasional, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan industri dan pasar.

Kelima, kemunculan model pendidikan non formal mulai dijadikan ajang bisnis komersil dengan biaya tinggi mengumbar janji, sehingga kehadirannya hanya sebagai candu untuk menampung alumni frustrasi.

C. Pesantren

Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisanga abad XV-XVI di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), Spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.³

Mengingat pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pendidikan Islam berawal dari kontak pribadi antara mubaligh dengan peserta didik ataupun secara kolektif atau berkelompok. Dengan berlangsungnya kelompok pendidikan yang dikatakan tidak formal inilah

³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren ; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS,2004),hlm. 49

yang melatar belakangi adanya pendidikan Islam di Indonesia, yang nantinya akan berkembang menjadi pesantren dan lembaga – lembaga pendidikan Islam yang lain.

Menurut hasil seminar di Medan dalam Haidar Putra Daulay, Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah dan langsung dari Arab. Daerah yang mula –mula dimasuki oleh Islam adalah daerah pesisir Sumatera, sedangkan kerajaan Islam pertama berdiri adalah di Aceh. Penyiaran Islam dilakukan dengan damai oleh pedagang. Kedatangan Islam ke Indonesia adalah membawa kecerdasan dan perbedaan yang tinggi.⁴

Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu – ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab – kitab klasik. Kitab – kitab klasik adalah menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu agama seseorang.⁵

Ada beberapa cara Islam dapat masuk di Indonesia, diantaranya: dengan cara pendidikan informal antara mubaligh dan peserta didik (pesantren), perkawinan, perdagangan, dll. Para mubaligh menunjukkan akhlakul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka. Setelah terbentuk keyakinan masyarakat kepada Islam maka secara tidak langsung terdapat masyarakat muslim muncul, dan mendirikan rumah ibadah atau masjid.

Semakin lama masyarakat muslim mulai mengembangkan sayap dengan melakukan penyebaran islam ke daerah – daerah besar, dengan cara mengislamkan dulu para penguasanya, dan mendirikan kerajaan Islam. Keadaan

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5

⁵ *Ibid.*, hlm. 1

ini yang akan menjadikan gerak agama Islam menjadi leluasa dan mendirikan lembaga – lembaga pendidikan Islam, diantaranya: masjid atau langgar, pesantren, dsb.

Pesantren menurut, “ sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang sangat kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Kalau kita menerima spekulasi bahwa “pesantren” telah ada sebelum masa Islam, maka sangat boleh jadi ia merupakan satu – satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Dan jika ini benar, berarti pesantren merupakan semacam lembaga “counter culture” (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elit Brahmana”.⁶

Menurut Nurcholis Majid dalam Nurhayati, keberadaan dan perkembangan pendidikan Islam di pesantren dihubungkan pula dengan proses islamisasi di Jawa, yang menurut *Babad Tanah Jawa* berlangsung melalui peran utama walisanga. Pesantren atau padepokan didirikan oleh para wali untuk melakukan praktik ritual keagamaan sekaligus sebagai media penyebarluasan Islam itu sendiri.⁷

Pesantren muncul sebagai sarana pendidikan yang berbasis Islam, merupakan salah satu media pewaris nilai dan tradisi keagamaan dalam lingkungan komunitas santri. Tradisi kultural yang diwariskan di lingkungan pesantren telah memberikan warna tersendiri terhadap kehidupan masyarakat di

⁶ Asrori., Op.Cit, hlm. 34

⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009), hlm. 28

Indonesia, dan bahkan memengaruhi tataran supra struktur kehidupan sosial politik nasional.⁸

Jika melihat latar belakang munculnya pesantren, sebagai counter terhadap budaya yang ada sebelumnya, yaitu budaya agama Hindu – Budha yang merupakan peradaban mayoritas di Indonesia. Kemunculan pesantren, merupakan pengobat rasa haus dari kalangan para Wali dan Ulama, karena agama Islam dapat di ajarkan kepada kaum muslimin yang ada pada waktu itu, dan dapat menancapkan keimanan dan ketauhidan secara terus menerus. Kebudayaan dan tata tertib antara agama Budha memiliki kesamaan dengan pesantren, hal ini dapat dilihat dari beberapa inti ajarannya.

Pesantren telah ada sejak sebelum Islam sebelum konteks masyarakat Jawa sebagai akibat pengambil alihan lembaga pendidikan Budha yang dinamakan “Asrama dan Dukuh” menjadi “ Pondok Pesantren”. Kemiripan nilai-nilai Syiwa – Budha dengan ajaran Islam dapat pula diringkaskan dalam 4 hal. *Pertama*, Ghurubhakti adalah berisi tata tertib, sikap hormat dan sikap bakti yang wajib dilakukan siswa terhadap guru ruhaninya. *Kedua*, Yamabrata adalah aturan yang mengatur pengendalian diri, yaitu: memiliki prinsip hidup yang disebut chimsa (tidak menyakiti, tidak memaksa, tidak membunuh), menjauhi sifat kroda (marah), moha (gelap pikiran), mana (angkara murka), mada (takabbur), matsrya (iri, dengki). *Ketiga*, Niyabarata adalah memiliki tingkat yang lebih jauh. *Keempat*, Awaraghawa adalah tidak berlebihan.⁹

⁸ Ibid., hlm. 26

⁹ Asrori, Op.Cit, hlm. 34-35

Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika yang pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang – ulang selama jangka waktu bertahun – tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlain lainan.¹⁰

Pesantren sampai saat ini masih bertahan dan berkembang pesat, pesantren merupakan jati diri dari bangsa Indonesia. Menurut KH.Abdurrahman Wahid , pesantren mampu bertahan selama berabad – abad untuk mempergunakan nilai – nilai hidupnya sendiri. Karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam keadaan kulturil yang relative lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya.¹¹ Setidaknya ada tiga pokok fungsi pesantren: 1) Transmisi ilmu pengetahuan Islam; 2) Pemeliharaan tradisi Islam; 3) Pembinaan calon-calon ulama.¹²

D. Definisi Pendidikan

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat dari negara berkembang adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah pendidikan sangat kompleks, sementara di sisi lain dominasi peradaban Barat yang sekularistik terus merajalela. Upaya mengejar ketertinggalan dari dunia Barat memang telah lama dilakukan. Hanya saja strategi pembangunan yang mengadopsi Barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonis, individualis, dan materialistis. Negara-negara berkembang telah

¹⁰ M.Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 41

¹¹ Ibid., hlm. 43

¹² Asrori, Op.Cit, hlm. 35

meletakkan unsur ‘kebendaan’ sebagai tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup.

Dalam keadaan demikian, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat bagi pendidikan Islam yang berkarakteristik *balancing* antara kepentingan dunia dan akhirat.

Sebelum membahas tentang pengertian Pendidikan Islam secara lebih khusus, maka akan kita bahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, yang dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Secara praktis ada yang berpendapat bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹³

¹³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Menurut Ahmad Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.¹⁴ Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir,

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 28

tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.¹⁵

Pada hakikatnya para pakar atau tokoh dalam mendefinisikan pendidikan harus dilihat pada *setting* sosial yang terjadi pada waktu itu, karena definisi tentang pendidikan yang mereka ungkapkan adalah mencakup kondisi dan tuntutan sosial pada waktu itu, maka jelas banyak definisi pendidikan yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Akan tetapi pada hakikatnya tujuan yang mereka inginkan adalah sama, yakni ingin memanusiakan manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷

Paragraf definisi diatas lebih menekankan pada pengembangan potensi peserta didik. Karena mereka yakin bahwa manusia diciptakan dengan segala kemampuan dan kekurangan, maka sudah barang tentu tugas dan tujuan lembaga pendidikan adalah memaksimalkan potensi yang diberikan Tuhan kepada peserta

¹⁵ M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 52

¹⁶ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72

¹⁷ M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22

didik. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengembangkan dan mengeksplorasi bakat dan potensi yang dimilikinya.

Dari definisi yang sudah diungkapkan oleh para ahli, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan anak didik pada kedewasaan, sedangkan definisi pendidikan secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan oleh lingkungan. Tetapi dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tertinggi.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tertinggi, baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*.

E. Definisi Pendidikan Islam

Kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri dari pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk pencapaian nilai moral, sehingga subjek dan objeknya

senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjahui sikap amoral.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.¹⁸

Selanjutnya pada alinea ini akan mulai dibahas tentang definisi dari pendidikan Islam itu sendiri. Yang dimaksud dengan pendidikan Islam jangan hanya dipahami sebagai pendidikan yang berlabel Islam seperti madrasah-madrasah ataupun pondok pesantren. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.¹⁹

Dalam sebuah buku “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani” karangan M. Suyudi disebutkan beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, yakni:

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 10

¹⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press), hlm. 26

1. Muhammad Fadlil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya.
2. Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.
3. Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.²⁰

Banyak definisi pendidikan Islam yang sudah dipaparkan oleh beberapa tokoh dan pakar pendidikan, akan tetapi pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengarahkan manusia pada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian manusia akan mengetahui tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah dan sebagai warga negara.

F. Tujuan Pendidikan Islam

Sejalan dengan penentuan prioritas pembangunan, lebih-lebih pada bidang yang bersifat material, maka terdapat kecenderungan dalam bidang pendidikan untuk menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang material tersebut. Kecenderungan ini sebenarnya bertujuan baik. Ia bermaksud

²⁰ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

menyesuaikan diri dengan iklim pembangunan dan kemajuan teknologi. Ia juga bermaksud memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga yang masih sangat kurang pada bidang-bidang tersebut. Akan tetapi karena bahan-bahan yang diberikan umumnya bersifat ekstern dari inti kepribadian manusia, dengan sendirinya ciri pendidikan yang sangat nampak hanyalah lebih bersifat pengajaran. Sedangkan pada dasarnya pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada upaya pengembangan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Faktor tujuan mempunyai peranan penting dalam pendidikan Islam, sebab akan memberikan standar, arahan, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, khusus untuk pendidikan Islam, disesuaikan dengan kriteria dan karakter ilmu dalam Islam, yaitu terstruktur hirarkis dari tingkat konkret sampai dengan illata.²¹

Tujuan Pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri. Jika kita mengamati pendidikan kita yang sekarang ini, maka kita akan mendapatkan suatu kenyataan bahwa Pendidikan Agama Islam ternyata masih jauh dari apa yang kita harapkan, walaupun telah berbagai cara yang telah dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

²¹ Jasa Ungguh Mulaiwan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 123

Pada dasarnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud apabila seluruh aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan dapat bekerjasama dan saling membantu dari berbagai pihak antara lain pihak sekolah dengan orang tua siswa, lembaga dengan masyarakat dan lain sebagainya demi meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan tokoh dari Barat, Jhon Dewey mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan dua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu:

1. Tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada.
2. Tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dan menyesuaikan dengan keadaan dan situasi dan kondisi apapun.
3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang.²²

Tujuan itu sendiri, menurut Zakiah Darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak

²² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 113-114

suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.²³

Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui perbuatan atau usaha-usaha.

Untuk mengetahui tujuan pendidikan, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis. Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah:

1. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegent dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan progresivisme.
2. Jika yang dikehendaki adalah pendidikan nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *essensialisme*.
3. Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip utamanya sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perennialisme*.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 64

4. Menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme*.²⁴

Dari uraian diatas kiranya dapat memberikan gambaran luas tentang ruang lingkup tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan. Karena dalam hal ini manusia sebagai objek dan subjek pendidikan, maka pendidikan harus mampu mengembangkan misi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan masyarakat. Orientasinya harus utuh (memperkokoh) keberadaan manusia sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Dalam rangka peranannya itu, maka fungsi tujuan pendidikan akhir maupun khusus, yang normatif maupun operatif-praksis merupakan salah satu faktor penting, bukan saja sebagai pendorong, motivasi bagi anak didik dalam cita-cita hidupnya, tetapi juga menjadi isi pokok pendidikan dan akan menentukan metode pengajaran, sistem dan organisasi kurikulum.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri menurut Abu Ahmadi mempunyai tahapan-tahapan, yakni:

1. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ke-Tuhanan yang mengandung

²⁴ M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 62-63

kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan, yakni:

- a. Menjadi hamba Allah;
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di muka bumi;
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

2. Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja dan tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta menyangkut diri peserta didik secara total, baik aspek psikologi, sosiologi dan biologisnya.

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa;
- b. Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik;

c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

4. Tujuan sementara

Menurut Zakiah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.²⁵

Sedangkan menurut M. Tholha Hasan tujuan makro pendidikan Islam dapat dipadatkan dalam tiga macam tujuan, yaitu:

1. Untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa menurut aqidah Islamiyah, setiap manusia yang lahir di bumi ini selalu berada dalam kondisi fitrah, kondisi kemurnian yang original, yang memiliki naluri dan kecenderungan beriman terhadap ke-Esaan Tuhan, yang secara naluri cenderung untuk mengikuti kebaikan dan kebenaran. Fitrah manusia tersebut sering mengalami gangguan dan tantangan dalam perjalanan hidup manusia, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, oleh pencemaran eksternal maupun internal, sehingga dia melakukan penyimpangan, pengingkaran, dan perusakan pola hidupnya yang benar, yang sesuai dengan fitrahnya. Maka untuk menyelamatkan dan melindungi manusia itulah, diperlukan proses pendidikan sepanjang hidup, sejak lahir sampai ke liang kubur. Proses pendidikan dalam pengertian ini, adalah menjaga agar manusia tetap dalam kondisi keimanannya kepada Tuhan, selalu dalam intensitas ketaatan mengikuti ajaran Tuhan (bertakwa), dan selalu bersikap dan berperilaku yang etis dan

²⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 66-71

terpuji (berakhlak ak-karimah), agar manusia kompeten menjalankan salah satu dari tujuan penciptaannya, seperti yang difirmankan dalam Al-qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S. Ad-Dzariyat: 56).²⁶

Menurut Quraish Shihab, penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki, yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab – sebab lainnya. Sedang di sini karena penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata- mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata –mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah SWT. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah SWT yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.²⁷

Thaba'athaba'i dalam Quraish Shihab, memahami huruf *lam* pada ayat yang ditafsirkan ini dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/ kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah SWT. Karena Dia tidak memiliki kebutuhan dengan demikian

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998)

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 355

tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan atau kekurangan yang perlu ditanggulangi. Namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah SWT. Dalam perbuatan-Nya, tetapi dalam diri-Nya, bukan dzat-Nya. Ada tujuan yang bertujuan kepada tujuan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu. Allah SWT menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah SWT sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan Dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan manusia dan jin, karena Dia adalah dzat Yang Maha Agung.²⁸

2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia. Menurut ajaran Islam, manusia dibekali seperangkat potensi dan kemampuan yang luar biasa oleh Allah, berupa fisik, naluri, pancaindera, akal fikiran, hati nurani, ditambah lagi dengan agama. Maka untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pengetahuan dan keahlian yang bermacam-macam, dibutuhkan keterampilan dan pengalaman yang memadai, dan semuanya itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.

²⁸ Ibid., hlm 356-357

3. Menyelaraskan langkah perjalanan *fitrah mukhallaqoh* (manusia fitrah) dengan rambu-rambu *fitrah munazzalah* (agama fitrah/fitrah Islam) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*as-shirat al-mustaqim*”. Mereka menjadi orang-orang yang saleh secara individual maupun saleh secara sosial, mereka yang merasakan ketenangan, kepuasan dan kebahagiaan, apabila hidupnya berjalan sesuai dengan ajaran dan arahan agama Allah (agama Islam).²⁹

G. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langklah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata “sumber” berarti tempat keluar atau asal dalam berbagi-bagi arti, sementara “dasar” berarti bagian yang terbawah, fondasi atau pangkal dari suatu pendapat, dalam hal ini juga bersinonim kata asas, sedangkan kata “asas” bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir. Dengan demikian, sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Dari penggalan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hali ini, sumber pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dijadikan landasan, fondasi

²⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 23-34

dan pangkal dalam rangka melaksanakan proses pendidikan. Sehingga dalam perjalanan pendidikan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam sumber tersebut.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam Al-Qur'an disebutkan sesuai dengan surat Asy-Syura, ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Asy-Syura: 52)³⁰

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemashlahatan umat, tradisi adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis.³¹

Sistem dan pola pendidikan yang dicanangkan terkait dengan kebudayaan, peradaban, dan tatanan kehidupan yang akan melibatkan semua komponen yang ada, sementara metodenya didasarkan pada perkembangan psikologi anak didik agar proses tersebut dapat memberikan hasil yang baik, yaitu mempersiapkan

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998)

³¹ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hlm. 32.

individu agar dapat menentukan pola pikir dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas pada tempat dan waktu, yang selaras dengan kesiapan jiwa subjek didik.

Pola tersebut juga terkait dengan falsafah, ideologi dan dasar kehidupan, sementara dasar kehidupan muslim adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, demikian juga dasar pendidikannya yang merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga tujuannya pun harus selaras dengan dengan tujuan Islam yaitu menciptakan manusia yang bertaqwa dan mengabdikan kepada Allah.

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadits dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama, mengingat:

1. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah SWT.
2. Menurut hadis Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al-Qur'an dan Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.³²

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar atau landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah

³² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.153-154

laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama. Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila yang lain harus dijiwai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan dan penyuluhan agama Islam, karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila. Demikian pula UUD 1945 memberikan lindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.

H. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara, sedangkan menurut istilah adalah wahana pengantar pesan. Beberapa teknologi pengajaran, banyak memberikan batasan definisi tentang media pengajaran, diantaranya:

- a. Menurut AECT (*Association of Education end Communication Tecnonology*) memberi batasan mengenai media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.
- b. Menurut NEA (*National Education Assocation*) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Dan hendaknya dapat dimanupulasi, dilihat, didengar dan dibaca.
- c. Gagne menyatakan bahwa, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.
- d. Briggs berpendapat, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lain.³³

Perkembangan selanjutnya Martin dan Briggs dalam bukunya seotomo memberikan batasan mengenai media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa.³⁴

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas adalah:

- a. Media adalah wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada penerima pesan tersebut
- b. Bahwa materi yang ingin disampaikan adalah pesan instruksional

³³ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mnegajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hlm. 197-198

³⁴ *Ibid.*, hlm. 91

- c. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada penerima pesan (anak didik)

2. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam memilih media pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah difahami.
- c. Kemudahan memperoleh media, media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya, guru mampu menggunakannya, dengan baik dalam proses belajar mengajar.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya.
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa, memilih media pembelajaran sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat difahami oleh siswa.³⁵

Dengan kriteria pemilihan media di atas, guru akan lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu dalam proses belajar mengajar sehingga dengan adanya media yang tepat dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.

³⁵ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm. 4

3. Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum media pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas, sehingga mempermudah siswa dalam memahami pesan tersebut.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera.
- c. Menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Menimbulkan gairah belajar pada siswa.
- e. Memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- f. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- g. Mempersamakan pengalaman dan persepsi antar siswa dalam menerima pesan.³⁶

Berdasarkan batasan-batasan mengenai batasan media di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pengajaran segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan dari pengirim pesan atau guru kepada penerima pesan (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang mempermudah siswa dalam memahami pesan.

Menurut Oemar Hamalik, manfaat dari penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

³⁶ Arief S, *Op.cit.*, hlm. 16

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret dalam berfikir dan mengurangi verbalisme
- b. Memperbesar perhatian siswa dalam proses belajar mengajar
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan proses belajar mengajar dan membuat pelajaran yang mantap
- d. Menumbuhkan pemikiran yang teratur, lentur dan kontinue terutama melalui gambar hidup membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa
- e. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar³⁷

2. Media-media yang Biasa Digunakan Dalam Proses Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pengajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu jenis media pengajaran tersebut, antara lain :

a. Media Visual

Seperti halnya media yang lain, media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol visual. Selain itu, fungsi media visual adalah untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan jika tidak divisualkan.

³⁷ Azhar Arsad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 15.

b. Media Audio

Media audio adalah jenis media yang berhubungan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif. Beberapa jenis media yang dapat digolongkan ke dalam media audio adalah sebagai berikut:

1) Radio

Media ini dapat merangsang partisipasi aktif dari pendengar. Siaran radio sangat cocok untuk mengajarkan music dan bahasa. Bahkan radio juga dapat digunakan sebagai pemberi petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa dalam pembelajaran.

2) Alat Perekam Magnetik

Alat perekam magnetik atau tape recorder adalah salah satu media yang memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian keakuratan sebuah informasi. Melalui media ini kita dapat merekam audio, mengulanginya dan menghapusnya. Selain itu pita rekaman dapat diputar berulang-ulang tanpa mempengaruhi volume, sehingga dapat menimbulkan berbagai kegiatan diskusi atau dramatisasi.

c. Media Proyeksi Diam

Beberapa media yang termasuk kedalam media proyeksi diam diantaranya adalah:

- 1) Film Bingkai, Film bingkai adalah suatu film positif baik hitam putih ataupun berwarna yang berukuran 35 mm, dan umumnya

- dibingkai dengan ukuran 2 x 2 inchi. Untuk melihatnya perlu ditayangkan dengan proyektor slide.
- 2) Film Rangkai, Film rangkai hampir sama dengan film bingkai, bedanya pada film rangkai frame atau gambar tidak memerlukan bingkai dan merupakan rangkaian berurutan dari sebuah film atau gambar tertentu. Jumlah gambar pada 1 rol film rangkai adalah sekitar 50 sampai dengan 75 gambar dengan panjang kurang lebih 100 sampai dengan 130 cm tergantung pada isi film itu. Film rangkai dapat mempersatukan berbagai media pembelajaran yang berbeda dalam satu rangkai sehingga cocok untuk mengajarkan keterampilan, penyimpanannya mudah serta dapat digunakan untuk bahan belajar kelompok atau individu.
 - 3) OHT, Over Head Transparency (OHT) adalah media visual proyeksi, dibuat di atas bahan transparan, biasanya film acetate atau plastujan instruksional khusus berukuran 8,5 x 11 inchi. Media ini memerlukan alat khusus untuk memproyeksikannya yang dikenal dengan sebutan Over Head Projector (OHP).
 - 4) Opaque Projektor, Projektor yang tak tembus pandang, karena yang diproyeksikan bukan bahan transparan tetapi bahan-bahan yang tidak tembus pandang (opaque).
 - 5) Mikrofis, Mikrofis adalah lembaran film transparan yang terdiri atas lambang-lambang visual yang diperkecil sedemikian sehingga tidak dapat dibaca dengan mata telanjang.

d. Media Proyeksi Gerak dan Audio Visual

Beberapa jenis media yang masuk dalam kelompok ini adalah:

- 1) Film gerak, Film gerak merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Film gelang, Film gelang atau film loop adalah jenis media yang terdiri atas film berukuran 8 mm dan 16 mm yang ujung-ujungnya saling bersambungan sehingga film ini akan berulang terus menerus jika tidak dimatikan.
- 3) Program TV, Televisi merupakan media menarik dan modern karena merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya. Televisi dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak.
- 4) Video, Pesan yang disajikan dalam media video dapat berupa fakta maupun fiktif, dapat bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.¹

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada

¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 62

untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.²

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

B. Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.³ Jadi, yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

² Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hlm 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hlm. 8

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 206

1. **Sumber primer**, Adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam pemikiran Sunan Kalijaga, yang berupa buku-buku teks, dan karya ilmiah lainnya.
2. **Sumber sekunder**, Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Diantaranya adalah: *Dakwah Sunan Kalijaga (penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural)*, Purwadi, 2004, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Islamisasi di Jawa (walisongo, penyebar islam di jawa, menurut penuturan babad)*, Ridin Sofwan,dkk, Yogyakarta : Pustaka Pelajar ; *Babad Tanah Jawi mulai Nabi Adam sampai tahun 1647*, 2007, Yogyakarta: Narasi; Widji Saksono, 1994, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung, Mizan; Didik Lukman, 2010, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, Kuntul Press. dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Sunan Kalijaga

terhadap pendidikan Islam dan pendapat para pakar pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Selanjutnya, untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka dipandang perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sudah diatur dalam sistematika penulisan penelitian ataupun karya ilmiah. Agar kemudian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan dan dikehendaki adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.¹¹⁾

Dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data ini dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa

¹¹⁾ Ibid., hlm. 234

dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya.

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Dimana dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Metode Dokumenter. Metode ini adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang di dasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Sunan Kalijaga.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan Islam dalam perspektif Sunan Kalijaga. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang diakaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁴

Selanjutnya dalam rangka untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam perjalanan penulisan ataupun pada saat penelitian sebagai rencana pemecahan masalah, maka penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

1. Metode Induktif

Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁵

Penggunaan metode induktif ini dimaksudkan untuk mengemukakan data yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang penulis bahas dalam skripsi ini dengan bertitik tolak pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, sehingga menghasilkan sebuah naratif panjang yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian skripsi ini.

⁴ Ibid., hlm. 87

⁵ Ibid, hlm.42.

2. Metode Komparatif.

Yaitu suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dengan membandingkan satu faktor dengan yang lain.⁶

Selain penjelasan di atas, pakar penelitian yang lain juga menjelaskan, bahwa metode komparasi merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik pada konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih.

Menurut Winarno Suharmad, bahwa metode komparasi adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsure-unsur persamaan dan perbedaan dari fenomena yang sejenis tersebut.⁷

Komparasi tidak hanya sekedar membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh yang dikaji atau diteliti oleh penulis. Akan tetapi jauh lebih dari itu, dimana penulis ingin membandingkan kondisi sosial pada masa tokoh tersebut, sehingga nantinya akan diketahui latar belakang pemikiran yang diciptakan oleh tokoh tersebut.

⁶ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Trasiro. 1985), hlm. 143.

⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

Untuk memperlancar dan memperjelas arah dan tujuan penelitian ini, maka diberikan acuan kerja dari metode komparasi tersebut, langkah-langkah dari acuan metode komparasi yang dimaksud adalah:⁸

1. Menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya.
2. Mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut.
3. Mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci.
4. Menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bias dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁹ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan

⁸ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 348-349.

⁹ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) hlm. 139

kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁰ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan kareakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹¹

Mengutip Barelson, M. Zainuddin menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran miskawaih, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.¹²

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan

¹⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, hlm. 6

¹¹ *Ibid.*, hal 163

¹² M. Zainuddin, "Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", (Penelitian, Lemlit UIN Malang, 2007), hlm.11

buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.¹³ Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

1. *Induksi*, Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴
2. *Deduksi*, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.¹⁵
3. *Komparasi* Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. hlm 69

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm 36

¹⁵ *Ibid.*, hlm 42

membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.¹⁶

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum masing – masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu sendiri terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Ikhtisar tersebut ada 4 kriteria:¹⁷

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negative (7) Pengecekan anggota
Kepastian	Uraian rinci
Kebergantungan	Audit kebergantungan
Kepastian	Audit kepastian

- Triangulasi

Dalam hal ini peneliti mencapainya dengan jalan :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, wawancara yang dimaksud adalah wawancara terhadap pakar budaya yang telah ditunjuk oleh peneliti, dan

¹⁶ Winarno Surachmad, *Op.Cit.* hlm 142

¹⁷ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 326-338

membandingkannya dengan hasil data pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti;

- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan telah dikategorikannya teknik keabsahan data, maka penulis menggunakan *Teknik Kredibilitas* dengan metode *Triangulasi*, karena dirasa peneliti metode ini yang cocok untuk penelitian ini, karena objek penelitiannya adalah seorang tokoh yang tidak pernah sama sekali menulis tentang karya ilmiah, akan tetapi pemikirannya dapat kita lihat pada hasil karya yang telah di wariskan sampai saat ini.

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun kerangka rancangan (proposal) penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti

membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh

Dalam tahap ini yang merupakan rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

5. Pengabsahan data

Dalam tahap ini, merupakan tahap pengecekan hasil penelitian kepada pakar budaya yang telah ditunjuk oleh peneliti, untuk menentukan hasil penelitian apakah sudah sesuai dengan apa yang diketahui oleh pakar budaya yang telah ditunjuk. Hasil wawancara sebagai hasil analisis dari para pakar terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

G. Rancangan Penelitian

Sebagai penjabaran dari tahap-tahapan penelitian, maka penulis akan menyampaikan rancangan penelitian yang dilakukan ini, agar kemudian dapat dilihat secara sistematis dan prosedural. Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menelaah pendidikan Islam untuk merefleksikan perkembangan pendidikan sesuai dengan dialektika perkembangan zaman. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber dan data yang berkaitan dengan judul penulisan.
2. Menelaah Pemikiran Sunan Kalijaga sebagai representatif seorang muslim yang dinamis.
3. Mengadakan penelitian secara kritis dan objektif terhadap pemikiran Sunan Kalijaga, terhadap pendidikan Islam yang dikomparasikannya dengan budaya.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Sunan Kalijaga

1. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga

Ada beberapa tokoh Walisanga yang ada di pulau Jawa, antara lain: Syeikh Maulana Malik Ibrahim berada di Gresik; Sunan Ampel di Surabaya; Sunan Giri di Gresik; Sunan Bonang di Tuban; Sunan Drajat; Sunan Gunung Jati di Cirebon; Sunan Kudus di Kudus; Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak; Sunan Muria di Gunung Muria sebelah utara Kudus.

Dari beberapa tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, ada sosok Sunan Kalijaga. Siapa yang belum mengenal sosok Sunan Kalijaga, beliau adalah sosok yang fenomenal di tanah Jawa, beliau merupakan bagian dari Walisanga, yang mungkin tidak asing lagi mendengar nama beliau, beliau yang mengajarkan agama Islam dengan metode pendidikan berbasis kultural, yang menyiarkan Islam dengan menggunakan media wayang.

Namun demikian, tidak lengkap kiranya jika membicarakan Walisanga tanpa menyebutkan kontribusi yang telah dilakukan sosok Sunan Kalijaga yang merupakan tokoh yang sangat fenomenal dari bagian Walisanga yang menggunakan budaya dalam pendidikan Islam yang dijalankannya, dalam mengawal keberlangsungan dan keberhasilan Walisanga di pentas sejarah keindonesiaan.

Budaya sejatinya adalah sebagai jati diri kita sebagai bangsa Indonesia, seharusnya kita bangga dengan adanya budaya yang telah diwariskan kepada kita dan kelak akan dinikmati oleh anak cucu kita, bukankah kita mengetahui bahwa Presiden pertama kita Bapak Ir. Soekarno pernah berkata, Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya. Seperti para Auliya' yang telah mengenalkan kita kepada agama Islam di pulau Jawa.

Peran dari para Auliya' dalam mensyiarkan agama Islam di bumi pertiwi, tidak bisa dikatakan tidak ada hambatan yang berarti, tentang bagaimana menanamkan kepercayaan baru kepada orang yang sudah memiliki kepercayaan yang telah lama ditanamkan pada dirinya, bisa digambarkan dengan merenovasi bangunan dengan merekonstruksi ulang fondasinya juga.

Dalam hal mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa, Sunan Kalijaga adalah sosok yang lain dengan cara para wali menyampaikan ajaran agamanya, beliau berani berbeda dengan para Sunan yang lain, ini berarti ada demokrasi di tubuh Walisanga, tidak ada perselisihan, karena dalam mensyiarkan agama Islam, pemimpin Walisanga yakni Sunan Giri tidak mengikat bagaimana harus mensyirakan agama Islam di tanah Jawa. Sunan Giri tidak mempermasalahkan tentang bagaimana cara berdakwah asalkan tidak bertentangan dengan aqidah ajaran Islam. Oleh karena itu Sunan Kalijaga mengkomparasikan ajaran agama Islam dengan kebudayaan dan kesenian yang ada sebelumnya. Beliau dikenal oleh orang Jawa pada saat itu

sebagai sang Guru Spiritual, oleh karena itu alangkah baiknya jika kita mengetahui napak tilas beliau Kanjeng Sunan Kalijaga.

Seandainya di pulau Jawa tidak ada Auliya' yang datang, bisa dipastikan agama Islam tidak bisa masuk dan berkembang, karena masih di dominasi agama Hindu- Budha, animisme dan dinamisme, budaya yang kental membuat Walisanga bekerja ekstra, akan tetapi dengan kecerdasan para Auliya', Islam dapat masuk dan berkembang tanpa menghilangkan budaya yang ada sebelumnya, ini merupakan penghargaan yang tinggi yang harus diberikan kepada para Auliya', ini berarti agama Islam masuk dengan jalan damai, inilah yang harus kita teladani perjuangan beliau, terutama pada Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1450 Masehi. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, Ronggolawe. Masa itu, Arya Wilatikta diperkirakan telah menganut Islam.¹ Pada waktu muda Sunan Kalijaga bernama Raden Said, Syekh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, dan Pangeran Tuban.²

Pada saat itu Tuban adalah kerajaan dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, yang berada di pesisir Tuban, meski dalam bayang – bayang

¹Arif Hidayat, *Walisongo* (<http://bloggersumut.net/sejarah-budaya/sejarah-sembilan-wali-walisongo-wali9>, diakses 15 Maret 2011)

²Sofwan Ridin, *Islamisasi di Jawa walisongo, penyebar islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm 83. Lihat Lembaga Riset dan Survai IAIN Walisongo Semarang, Bahan – bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara, (Laporan Penelitian, 1982), hlm. 17

kerajaan Majapahit, namun para pemimpinnya telah memeluk agama Islam, termasuk ayah dari Sunan Kalijaga yaitu Arya Wilwatikta.

Sedangkan ayahnya Arya Wilwatikta, menurut *Babad Tuban*, adalah putra Arya Teja. Disebutkan pula bahwa Arya Teja bukanlah seorang pribumi Jawa. Ia berasal dari kalangan masyarakat Arab dan merupakan seorang ulama. Ia berhasil mengislamkan Raja tuban, Arya Dikara, dan memperoleh seorang putrinya. Dengan jalan ini ia akhirnya berhasil menjadi kepala negeri Tuban, menggunakan kedudukan mertuanya. Akan tetapi Babad Tuban tidak menjelaskan mengenai Asal – Usul Arya Wilwatikta, ayahanda Sunan Kalijaga.³

Menurut Ridin Sofwan, Sunan Kalijaga semasa hidupnya mengalami tiga masa pemerintahan yaitu : masa akhir Majapahit, zaman Kesultanan Demak, dan Kesultanan Pajang. Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M, kemudian disusul kesultanan Demak berdiri pada tahun 1481 – 1546 M, dan disusul pula kesultanan Pajang yang diperkirakan berakhir pada tahun 1568 M. Dan diperkirakan pada tahun 1580 M Sunan Kalijaga Wafat.⁴

Sedangkan Menurut Didik Lukman, Sunan Kalijaga hidup dalam empat era pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan

³ Ibid., Lihat Amen Budiman, *Walisanga Antar Legenda dan Fakta Sejarah*, (Semarang: Tanjung Sari, 1982), hlm. 69

⁴ Ibid., hlm. 84

Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an).⁵

Pada masa Kerajaan Majapahit, merupakan masa dimana Sunan Kalijaga dilahirkan, beliau dilahirkan di Tuban atau pada saat itu masih bernama Kadipaten Tuban, beliau menjadi pangeran Tuban, karena dianggap akan menggantikan ayahnya Adipati Wilwatikta sebagai bupati.

Akan tetapi dengan suatu alasan, beliau diusir dari lingkungan Kadipaten Tuban, beliau semasa muda dikenal dengan banyak nama, semasa kecil beliau bernama R.M Said, semasa remaja beliau mulai tergugah hatinya dikala melihat rakyat disekelilingnya menderita, dan mencari akal dengan mencuri harta yang ada di rumah para pejabat Kadipaten Tuban, tidak terkecuali rumahnya sendiri, dan membagikan hasil jarahan kepada rakyat miskin. Akan tetapi penjaga yang diperintahkan oleh ayahnya berhasil menangkap pencuri yang sering berkeliaran dilingkungan istana, tidak terkecuali beliau adalah Raden Said.

Kegelisahan hati Raden Said untuk dapat meringankan beban rakyat Tuban benar-benar tak tergoyahkan, meskipun dirinya pernah tertangkap basah mencuri bahan makanan di gudang belakang istana Tuban. Akan tetapi tekadnya memperjuangkan kesejahteraan, mengayomi, dan memberikan perhatiannya kepada rakyat jelata tak pernah mengendur sedikitpun. Nyalinya

⁵ Lukman Didik, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Kuntul press,2010), hlm. 12

tidak pernah putus ditengah jalan. Api semangatnya tak pernah padam dan senantiasa membara di dalam dirinya.

Cambukan ayahnya dan rasa malu yang sempat menghingapi perasaannya hanya berlangsung beberapa hari saja. Setelah itu, bangkit lagi semangatnya untuk melakukan pemberontakan. Ia tak berniat sedikitpun untuk melarikan diri dari tanggung jawabnya untuk mewujudkan cita-cita besarnya meringankan beban rakyat jelata.

Setelah beberapa lama meninggalkan istana Tuban karena diusir oleh ayahnya, Raden Said menjadi perampok yang dikenal masyarakat dengan julukan Brandal Lokajaya, karena beliau sering bergaul dengan kelompok perampok dan dijadikan sebagai pemimpin maka beliau dikenal dengan nama itu,

Setelah lama Brandal Lokajaya atau R.M Said mulai menetap di hutan, dan akan tetapi sekian lama kelakuannya semakin rusak, beliau seakan hilang jati dirinya sebagai anak dari Adipati Tuban. Beberapa waktu beliau bertemu Sunan Bonang, yang pada saat itu akan menuju ke Kesultanan Demak Bintoro, Bila kalah judi ia menyamun, menghadang orang yang berjalan di hutan jati sekar, arah timur Lasem. Suatu hari Sunan Bonang sedang lewat di situ, dihentikan akan dibegal, Sunan Bonang berkata “ Besok jika ada orang lewat disini, berpakaian serba hitam serta bersumping bunga wora –wori (bunga sepatu) merah begallah ia”.⁶ kemudian antara tiga hari

⁶Babad Tanah Jawi mulai Nabi Adam sampai tahun 1647,(Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 29

lebih, Raden Said menghadang orang yang berpakaian serba hitam bersumping bunga wora – wori itu. Setelah dihentikan oleh Raden Said, tidak di sangka ternyata yang dibegal adalah Sunan Bonang, kemudian dengan ilmu yang dimiliki Sunan Bonang menjadi empat. Raden Said sangat ketakutan, lalu bertobat, sembuh dari perbuatan jahat. Ia lalu bertapa selama dua tahun atas perintah Sunan Bonang.⁷ kemudian Sunan Kalijaga yang sebelumnya sebagai Brandal Lokajaya berguru kepada Sunan Bonang. Dan setelah menjadi Sunan Kalijaga, beliau diangkat sebagai dewan penasihat Kesultanan Demak Bintoro.

Sunan Kalijaga di masa mudanya bernama R.M. Syahid, ia mendapat bimbingan serta pengalaman dalam lingkungan kepomongprajaan dan keprajuritan disekeliling istana Adipati Wilwatikta, tentunya di sana juga ia berkumpul dengan para pembesar pamong praja dan para perwira kerajaan, disamping itu, ia mendapat pendidikan agama Islam dari guru mengaji yang didatangkan khusus ke kadipaten Tuban. Meskipun semua kebutuhan hidupnya telah tercukupi, mulai dari pendidikan hingga hiburan, ia sering keluar dari lingkungan kadipaten, melihat kenyataan – kenyataan sosial yang merupakan pendidikan alam, yang menggugah nurani Sunan Kalijaga.⁸

Sunan Kalijaga pada waktu masih muda memang berada di istana Tuban, akan tetapi beliau sering bermain dengan anak – anak lain yang berada di sekitar lingkungan Istana Tuban, beliau juga sering bermain di

⁷ Ibid.,

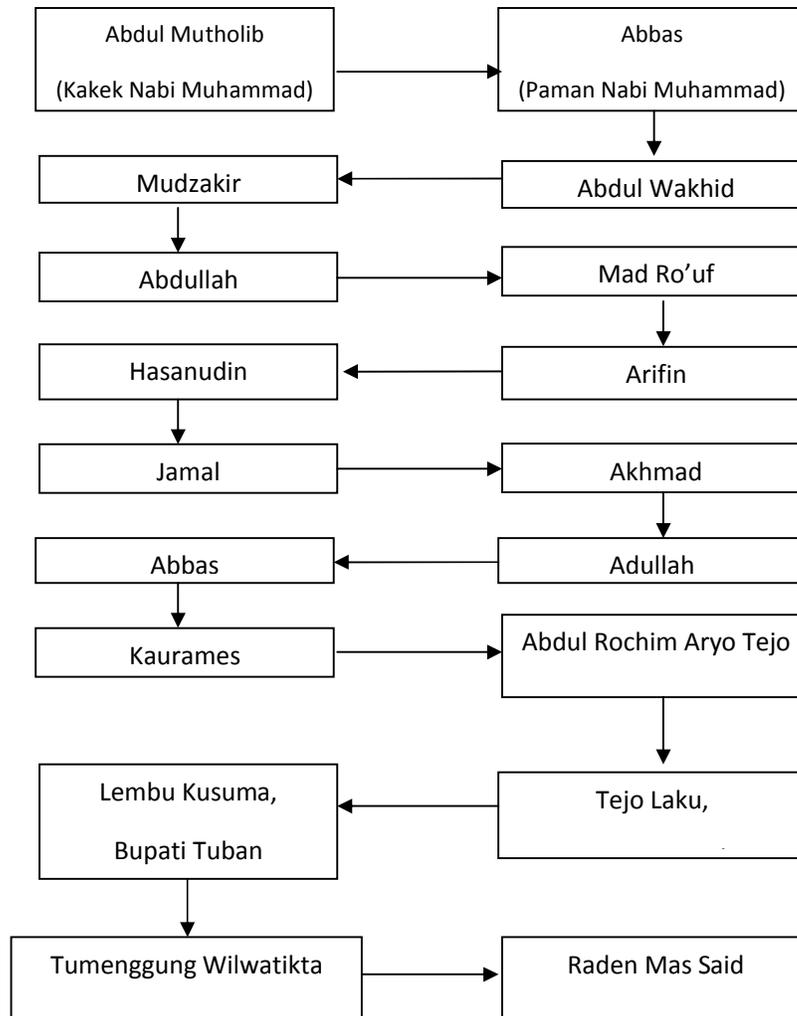
⁸ Pungky Kusuma (eds). Jejak Kanjeng Sunan Perjuangan Walisongo, (Yogyakarta: Yayasan Festival Walisongo, 1999), hlm. 139

pantai di dekat istana dengan teman – temannya tersebut, beliau tidak pernah menyombongkan diri kepada teman sebayanya, beliau merasa sama seperti mereka, akan tetapi nasib yang membawanya itu berbeda status bukan berarti harus menang sendiri.

Tentang asal – usul keturunannya Sunan Kalijaga, ada beberapa pendapat yang meyakini beliau adalah keturunan Arab asli, ada juga yang menyatakan keturunan Cina, dan ada pula yang menyatakan Jawa asli.

Menurut buku “*De Handramaut et les Colonies Arabes dan l’Archipel Indian*” karya Mr.C.L.N Van den Berg, yang dikutip oleh Ridin Sofwan. Sunan Kalijaga disebutkan sebagai keturunan Arab asli. Bahkan di dalam buku tersebut tidak hanya Sunan Kalijaga saja yang dinyatakan sebagai keturunan Arab, tetapi juga semua wali di Jawa.⁹

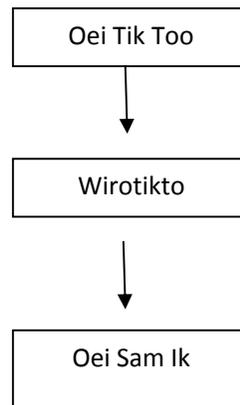
⁹ Ibid., hlm. 136



Gambar 1 : Silsilah Sunan Kalijaga Keturunan Arab

Kemudian pendapat yang menyatakan Sunan Kalijaga sebagai keturunan Cina didasarkan atas buku yang dikutip Ridin Sofwan “Kumpulan Cerita Lama dari Kota Wali (Demak)” yang ditulis oleh S. Wardi dan diterbitkan oleh “Wahyu”, menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Dia adalah keturunan seorang Cina bernama Oei Tik Too yang mempunyai putra bernama Wiratikta (Bupati Tuban). Bupati Wiratikta ini

mempunyai anak laki – laki yang bernama Oei Sam Ik, dan terakhir dipanggil Said.¹⁰

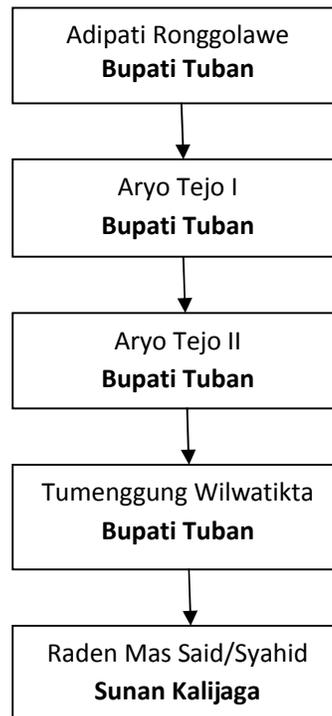


Gambar 2: Silsilah Sunan Kalijaga Keturunan Cina

Sedangkan pendapat yang menyatakan Sunan Kalijaga berdarah Jawa asli , didasarkan atas sumber keterangan yang berasal dari keturunan Sunan Kalijaga sendiri. Silsilah menurut pendapat ketiga ini menyatakan bahwa moyang “ Kalijaga adalah seorang panglima Raden Wijaya, raja pertama Majapahit, yakni Ronggolawe yang diangkat menjadi bupati Tuban. Seterusnya Adipati Ronggolawe (Bupati Tuban), berputra Arya Teja I (Bupati Tuban), berputra Arya Teja II (Bupati Tuban), Berputra Arya Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilwatikta(Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).¹¹

¹⁰ Ibid., hlm. 137

¹¹ Ibid.,hlm. 138



Gambar 3: Silsilah Sunan Kalijaga Keturunan Jawa

Ada beberapa pendapat sebenarnya yang menyebutkan bagaimana asal usul nama Kalijaga, diantaranya menurut Pungky Kusuma, nama Kalijaga menurut ensiklopedia Islam berasal dari rangkaian kata “Qadli – Zakka”, yang berarti pelaksana dan membersihkan. Qadli Zakka yang kemudian menurut lidah dan ejaan menjadi Kalijaga, berarti pemimpin atau pelaksana yang menegakkan kebersihan atau kesucian.¹²

¹² Ibid., hlm. 135

Pendapat lain, menurut Didik Lukman, berdasarkan suatu versi masyarakat Cirebon, nama Kalijaga berasal dari desa Kalijaga di Cirebon, pada saat Sunan Kalijaga berdian di sana.¹³

Sunan Kalijaga berhasil mengislamkan Adipati Semarang , Ki Gede Pandan Arang yang kemudian sebagai sunan Tembayat, selanjutnya Ki Gede Mataram ayah Sutawijaya Panembahan Senapati Ing Alaga, memperoleh sukses dalam banyak usahanya karena menerima pelajaran, nasihat, dan bantuan dari Sunan Kalijaga itu.¹⁴ Beliau wali yang di balik topeng kejenakaan tersembunyi kesalehannya, secara lahiriyah beliau tampak remeh, tapi dalam batin rakyat tersembunyi , pengkudusan yang melimpah.¹⁵

Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan mempunyai tiga anak: Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakuyah, dan Dewi Sofiah.¹⁶ Beliau wafat dalam usia sekitar 140-an tahun, beliau wafat sekitar tahun 1580 M, dan dimakamkan di Kadilangu, dekat kota Demak (Bintara).

2. Riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga

Pendidikan bagi Sunan Kalijaga, adalah sesuatu hal yang penting, semasa kecil pun beliau sudah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, tentang agama Islam, terlebih orang tuanya Adipati Wilwatikta mendatangkan

¹³ Didik, op.cit, hlm. 1

¹⁴ Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan,1994),hlm. 32 lihat Ensiklopedi Indonesia , II, V. Hoeve Bandung, hlm. 732

¹⁵ Ibid., hlm. 32

¹⁶ Didik, op.cit, hlm. 12

seorang ustadz ke dalam istananya, guna memberikan tambahan pendidikan agama Islam kepada putra putrinya, berbeda halnya dengan teman sebayanya yang sering bermain dengannya, mereka belum mendapatkan pendidikan yang cukup seperti Sunan Kalijaga muda.

Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada R.M Said atau Sunan Kaliaga muda. Dalam didikan orang tuanya dan ditambah lingkungan yang mendukung, kepiawaian dan potensi dasar yang dimiliki oleh Sunan Kalijaga muncul dengan sendirinya sehingga terbentuklah pribadi muslim yang memiliki wawasan keilmuan yang luas dan memiliki kedalaman spirirual dan keagungan akhlak yang menjadikan beliau disegani oleh teman-teman sebayanya.

Sunan Kalijaga pertama berguru kepada Sunan Bonang, yang dikenal dengan nama Makdum Ibrahim menurut sumber-sumber sejarah, sebenarnya antara Sunan Bonang dengan Sunan Kalijaga mempunyai hubungan kekerabatan, karena Sunan Ampel, ayah Sunan Bonang, memperistri Nyi Gede Manila, yakni Ibu Sunan Bonang yang tidak lain adalah anak perempuan Wilwatikta. Sunan Bonang sendiri memang secara sengaja disuruh oleh Ayahandanya agar mencari dan menemukan serta mempertobatkan Raden Said¹⁷

¹⁷ Ridin., op.cit, hlm. 107

Raden Said alias Lokajaya alias Sunan Kalijaga pada awalnya bertemu dengan Sunan Bonang di Hutan Glagah Wangi, mengingat setelah diusir oleh ayahnya, Sunan Kalijaga bertempat dan menguasai daerah tersebut, Sunan Bonang hendak dirampok oleh Lokajaya, akan tetapi dengan tenang Sunan Bonang menanggapi, sebenarnya Sunan Bonang sudah mengetahui jati diri Lokajaya, akan tetapi beliau mengujinya. Akhirnya dengan rasa penasaran Lokajaya malah meminta maaf kepada Sunan Bonang dan ingin menjadi murid Sunan Bonang, dan mendapatkan tugas dari Sunan Bonang untuk menjaga tongkatnya di sebelah kali atau sungai, oleh karena itu Sunan Bonang memberinya nama Sunan Kalijaga.

Setelah mendapatkan ilmu tingkat tinggi dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga belum puas dan ingin mendapatkan ilmu yang lebih tinggi lagi, beliau berpendapat bahwa di atas langit masih ada langit.¹⁸ Sunan Kalijaga selalu merasa belum puas dengan pendidikan yang telah beliau terima, dengan petunjuk dari Sunan Bonang maka beliau bergegas melanjutkan perjalanan. Sunan Bonang memerintahkan agar Sunan Kalijaga berjalan melewati hutan, dan tidak boleh terlihat atau melihat orang yang juga melewati hutan tersebut, sebaiknya hanya melihat hewan dan tanaman, Sunan Kalijaga merasakan ketenangan hutan dan merasakan kicauan burung yang membuat ketenangan hati.

Dalam kerindangan pohon dan dengan kicauan burung yang menentramkan jiwa dan pikiran, dibalik hembusan semilir angin yang keluar

¹⁸ Susetya Wawan, *Sunan Kalijaga* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 316

dari balik dedaunan, ternyata Sunan Kalijaga merasakan dapat mengerti bahasa binatang, para binatang tersebut seakan membicarakan tentang bagaimana kehidupan sesudah mati, bagaimana mencari kehidupan jiwa, dsb. Hal yang kurang dipikirkan oleh sebagian besar orang karena dirasa tidak perlu untuk memikirkannya. Sebenarnya Sunan Kalijaga diberi pelajaran ilmu tingkat tinggi lagi oleh Sunan Bonang dengan uzlah, dan mempelajari kehidupan alam.

Setelah sekian lama Sunan Kalijaga berkelana melewati hutan, beliau mendengar ada deburan ombak, kemudian beliau menuju deburan itu, beliau berdiri tenang seperti patung seakan menunggu perintah dari Allah SWT selanjutnya, tidak disangka kemudian beliau bertemu dengan Nabi Khidir A.S, sebenarnya Sunan Kalijaga belum mengetahui Nabi Khidir A.S, akan tetapi dengan tingkat spiritualitas yang tinggi, beliau mampu mengenali sosok Nabi Khidir A.S.

Nabi Khidir memberikan beberapa pertanyaan kepada Sunan Kalijaga, yang pertama Nabi Khidir menanyakan tentang kenikmatan duniawi, dan mati, Sunan Kalijaga menjawabnya bahwa kehidupan ini adalah tawakkal kepada Allah SWT, dan menyerahkan hidup dan mati ini kepada Allah SWT. Nabi Khidir A.s mengingatkan Sunan Kalijaga agar tidak *anut grubyuk* (ikut-ikutan), jika orang banyak yang berjalan ke arah timur, lalu mengikutinya ke arah timur. Jika gurunya memerintahkan begini begitu, lalu menurut saja! Itu

adalah tindakan orang bodoh!¹⁹ Nabi Khidir mengilustrasikan orang bodoh yang disuruh beli emas di toko. Karena ia hanya mengetahui bahwa emas itu berwarna kuning, maka ketika diberi kertas berwarna kuning, ia menganggap bahwa kertas kuning tadi adalah emas. Betapa naif dan konyolnya situasi itu, dan itulah yang dialami kebanyakan manusia dalam hidup dan kehidupan ini.

Kemudian Sunan Kalijaga berguru kepada Syekh Sutabaris di Pulau Upih. Yang dimaksud pulau Upih adalah bagian kota Malaka yang terletak di sebelah utara sungai, yang pada akhir abad XV merupakan daerah perdagangan yang paling ramai di kota itu, banyak pedagang dari pulau Jawa yakni dari daerah Tuban dan Jepara bertempat tinggal.²⁰

Guru ketiga Sunan Kalijaga adalah Sunan Gunung Jati di Cirebon. Menurut naskah sejarah *Hikayat Hasanuddin*, kedatangan Sunan Kalijaga di Cirebon tidak lepas dari usahanya menyebarkan Agama Islam, sekaligus menuntut ilmu pada Sunan Gunung Jati.²¹

Dan karena keuletan serta kesungguhan dalam belajar agama, Sunan Kalijaga pada waktu itu dikenal sebagai seorang Wali yang begitu disegani pemikirannya oleh para Wali yang lain. Hal ini disebabkan karena beliau Sunan Kalijaga tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah beliau temui, sebagaimana yang sudah disebutkan diatas.

¹⁹ Ibid., hlm. 319.

²⁰ Ridin, op.cit, hlm. 108

²¹ Ridin, op.cit, hlm. 109

B. Latar Belakang Pemikiran Sunan Kalijaga

Tugas dakwah Sunan Kalijaga yang tidak tetap di suatu tempat, melainkan berkeliling mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga Jawa Barat, menuntut pemetaan teritorial yang cukup luas. Oleh karena itu, deskripsi tentang kondisi sosial yang dipaparkan harus mencakup seluruh pulau Jawa. Di samping itu, karena usia beliau yang cukup panjang yaitu pada kerajaan Hindu- Budha Majapahit dan Kerajaan Islam Demak, menuntut pula masa yang cukup panjang.²²

Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Demak, masyarakat di pulau Jawa pada umumnya masih menganut agama Hindu dan Budha, hal ini dapat dimengerti karena jauh sebelum ajaran agama Islam masuk dan berkembang, ajaran agama Hindu dan Budha sudah ada dan berkembang terlebih dahulu.²³

Telah diketahui bersama bahwa menjelang lahirnya Demak, Kerajaan Majapahit merupakan salah satu Kerajaan yang terbesar kekuasaannya di Nusantara. Majapahit adalah kerajaan Hindu, otomatis tata masyarakatnya berdasarkan Hinduisme.²⁴

Pada saat itu Kerajaan Majapahit dibagi menjadi dua, karena Hayam Wuruk meninggal dan kerajaan diwariskan kepada anaknya, akan tetapi terjadi perpecahan antar kedua bersaudara tersebut. Akibatnya terjadi perampasan harta besar- besaran karena kekurangan dana untuk perang.

²² Pungky Kusuma, Op.cit, hlm. 139

²³ Ridin, sofwan, dkk, *Loc. Cit*

²⁴ Pungky Kusuma, loc.cit

Penderitaan rakyat kecil yang disaksikan di luar lingkungan Kadipaten Tuban inilah yang mendorong Sunan Kalijaga memilih tinggal di hutan Jatiwangi sebagai “Berandal Budiman” yang pekerjaannya mencuri dan merampasa harta atau barang – barang milik orang kaya yang kikir dan pejabat- pejabat yang korup dan suka menindas rakyat kecil, untuk kemudian dibagiakan kepada rakyat kecil.²⁵

Masyarakat yang telah porak poranda dalam segala aspek kehidupannya itu, baik aspek politik, ekonomi, sosial, dan keagamaannya, memerlukan segera uluran tangan lembut Sang penyelamat yang penuh kasih sayang, masyarakat memerlukan bimbingan yang telaten dan penuh kesabaran dari para penyebar agama Islam yang pada saat itu mendapat simpati yang cukup besar dari masyarakat.²⁶

C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga

Sebelum memasuki pembahasan mengenai pandangan Sunan Kalijaga terhadap pendidikan, perlu kiranya sedikit menengok sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dan suatu hal yang melatarbelakangi Sunan Kalijaga memberikan opini dan pemikirannya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Sejarah awal masuknya Islam di Indonesia, terlebih dahulu agama Hindu dan Budha yang menguasai di Indonesia, dengan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Taruma Negara di Jawa Barat, Sriwijaya di Sumatera, dll.

²⁵ Pungky Kusuma, Op.cit, hlm. 144

²⁶ Pungky Kusuma, Loc.cit

Islam Masuk di Indonesia menurut menurut kesimpulan seminar “masuknya Islam di Indonesia” pada tanggal 17 – 20 Maret 1963 di Medan, Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriyah atau pada abad ke tujuh masehi. Menurut sumber lain menyebutkan bahwa Islam sudah mulai ekspedisinya ke Nusantara pada masa Khulafaur Rasyidin (masa pemerintahan Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib), disebarkan langsung dari Madinah.²⁷

Ada beberapa cara Islam masuk di Indonesia , antara lain : perdagangan, cultural, pendidikan, dan kekuasaan politik. Dengan cara inilah Agama dapat diterima oleh masyarakat yang notabenenya adalah dahulu penganut Animisme, Dinamisme, Agama Hindu dan Budha.

Islam tidak mengajarkan untuk perang akan tetapi, tidak dianjurkan takut untuk berperang, Rasulullah SAW sendiri menyebarkan Agama Islam dengan cara damai, apalagi di Indonesia yang penganut budaya timur, yang terkenal dengan keramah tamahannya, hal inilah yang diterapkan oleh para Walisongo dalam bersyi'ar Agama Islam.

Secara umum pendidikan Islam pada zaman kerajaan Majapahit terjadi pasang surut, melihat masuknya agama Islam yang masih sulit, dikarenakan agama Islam adalah agama pendatang, karena masih disibukkan dengan adanya

²⁷ <http://blog.uin-malang.ac.id/ariesduro/2010/12/02/perkembangan-islam-di-indonesia/> jam 23 :31 tanggal 4 April 2011 ditulis oleh Mohammad Haris di UIN BLOG

perang saudara dua kerajaan besar antara kerajaan Kediri dan kerajaan Majapahit yang membuat pendidikan islam kurang diperhatikan, karena dampak dari perang tersebut, kerajaan kecil yang di bawah kerajaan Majapahit menjadi daerah pendukung dengan mendistribusikan dana operasional perang, inilah hal yang membuat Walisanga membentuk kerajaan Islam di tanah Jawa, yakni kerajaan Demak Bintoro, akan tetapi terdapat kendala ketika akan mendeklarasikan kerajaan Demak Bintoro, terkendala masyarakat yang menjadi pendukung kerajaan, dengan label kerajaan Islam, berarti rakyatnya harus memeluk agama Islam terlebih dahulu, hal ini yang membuat Sunan Kalijaga memberikan kebijakan dengan memperhatikan bidang pendidikan Islam yang mengalami pasang surut.

1. Definisi Pendidikan Islam

Pada masa kerajaan tersebut pendidikan hanya dijadikan nomor kesekian bagi rakyat, karena mereka merasa hanya perlu untuk mengabdikan kepada raja, kecuali orang bangsawan yang dapat mengenyam pendidikan, karena anaknya akan menggantikan posisi orang tuanya yang menjadi pejabat di kerajaan.

Disamping itu juga ada banyak kendala, yakni bentroknnya kerajaan yang dahulunya sudah menjadi satu, kerajaan Kediri ketika dipimpin oleh Prabu Giriwardhana, tidak seperti Prabu Brawijaya V, dia seakan seperti penguasa dan tidak memperdulikan rakyat, yang Imbasnya kepada kerajaan kecil yang menjadi pendukungnya, dan rakyat juga menjadi korban dengan membayar pajak.

Hal inilah yang dirasa perlu oleh Sunan Kalijaga sebagai anak Tumenggung Tuban, ingin memberikan perhatian lebih kepada rakyat kecil dengan membebaskannya dari pembayaran pajak, dan memberikan santunan dengan mencuri harta pejabat yang tidak memperhatikan rakyatnya, meskipun mereka penganut Agama yang tidak sejalan dengan beliau. Dan ketika akan membentuk Kerajaan Demak Bintoro yang dikomandani oleh Sunan Giri, Sunan Kalijaga berpendapat, “ menurut saya mulai sekarang sebaiknya kita harus mencari dukungan Rakyat terlebih dahulu sembari menjalin kerja sama dengan para adipati yang berbasis Islam, seperti dikawasan pantai utara. Selain Itu, kita semua hendaknya tetap menumbuhsururkan usaha syiar Islami, bahkan dengan menghidupkan pendidikan Informal melalui pesantren”.²⁸

Keterangan diatas adalah sebuah bentuk sensitifitas sosial dan keperihatinan yang mendalam dari para cendikiawan muslim yang melihat kondisi pendidikan pada saat itu. Pada hakikatnya mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu tiang yang sangat penting untuk di perhatikan dengan serius dan serta dikembangkan dengan maksimal. Karena hanya dengan pendidikanlah martabat suatu bangsa akan dapat kembali.

Oleh karena itu, Sunan Kalijaga hadir di tengah-tengah keterpurukan pendidikan di Indonesia pada masa itu. Beliau datang dengan segudang pemahaman tentang agama, sosial, dan juga tentang ilmu pendidikan. Dengan

²⁸ Wawan Susetya, *Senyum Manis Wali Songo*, (Yogyakarta: Diva press, 2010), hlm. 283

rasa ikhlas dan penuh dengan pengabdian kepada negara, beliau mencoba memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Dalam hal pendidikan, Sunan Kalijaga memfokuskannya pada tempat terutamanya, yakni, masjid sebagai sarana pembangun daya nalar, dan tempat untuk pemecahan masalah. Beliau pernah menasehatkannya kepada Raden Patah, “Masjid bukan saja merupakan (baitullah/rumah Allah) yang dipakai sebagai tempat ibadah kaum Muslimin, tetapi juga wahana *problem solving* (penyelesaian masalah) yang dihadapi kaum muslimin.”²⁹

Kita bisa melihat betapa hebatnya Sunan Kalijaga, beliau lebih menempatkan pendidikan di urutan pertama dalam pemerintahan / Negara, karena beliau merasa pendidikan itu akan merubah segalanya, dan akan menjadikan sebuah Negara itu maju.

Sunan Kalijaga juga memberikan nasihat kepada Raden Patah, untuk menghidupkan dan menumbuh suburkan basis pendidikan Agama secara informal kepada rakyat Demak Bintara dan sekitarnya melalui pendidikan pondok pesantren (ponpes). Dalam proses belajar- mengajar di pondok pesantren itu, ada dua variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yakni antara ustadz (murad) dan santri (murid). Ustadz (murad) adalah guru atau orang yang mengajarkan ilmu agama Islam, sedangkan santri (murid) adalah pelajar atau orang yang belajar agama Islam.³⁰

²⁹ Wayan Susetya, *ibid.*, hlm. 385

³⁰ Wawan susetya, *loc.cit*

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dari definisi pendidikan Islam yang sudah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, maka dapat dideskripsikan tentang beberapa tujuan yang diinginkan oleh Sunan Kalijaga. Karena dengan mendeskripsikan beberapa tujuan pendidikan Islam, maka dapat diketahui output yang sebenarnya diinginkan oleh Sunan Kalijaga.

Pemikiran Sunan Kalijaga yang sudah dipaparkan diatas, merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan pada zaman kerajaan Majapahit tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa dibawah pemerintahan Prabu Girwardhana atau Prabu Brawijaya VI, umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian oleh Wali Sonngo Khususnya Sunan Kalijaga yang berusaha memperbaiki pendidikan Islam, yang pada awalnya hanya mengerti tentang ajaran agama Hindu – Budha, dengan tidak mengesampingkan budaya yang ada.

Misi yang diemban oleh Sunan Kalijaga tidak berbeda dengan para wali penyebar agama Islam lainnya, semua penyebar agama Islam bahkan para Nabi sekalipun mempunyai misi suci yang harus disampaikan kepada umat di sekelilingnya, yaitu ajaran Islam yang diyakini kebenarannya yaitu agama yang mengajarkan totalitas penyerahan diri (Islam) kepada Yang Maha Kuasa, agama agama yang mengajarkan monotheisme, pengakuan terhadap ke-Esa-an Tuhan yang patut disembah dan Nabi Muhammad SAW dalah

utusan-Nya. Apabila kepercayaan (Iman) terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah tertanam secara mendalam di hati seseorang, tahap selanjutnya adalah pengamalan Akhlaqul Karimah, yang merupakan tahap penyempurnaan. Dalam bahasan agama, tiga ajaran ini disebut Iman, Islam, dan Ihsan.³¹

Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi al-ardh. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik.

Sunan Kalijaga mengajarkan ilmu “ Sangkan Paraning Dumadi”, ilmu ini pada dasarnya menerangkan soal :³²

- a. Dari mana asal usul kejadian alam semesta seisinya, termasuk di dalamnya tentang manusia;
- b. Kemana perginya nanti dalam kelenyapannya sesudah adanya;
- c. Apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya nanti;
- d. Apa perlunya manusia itu hidup; dan
- e. Apa hidup itu sejatinya

Dari uraian di atas, nyatalah bahwa Sunan Kalijaga benar-benar seorang pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan telah menjangkau pola pemikiran modern, dan menumbuhkan semangat pendidikan pada sekarang ini. Misalnya dalam

³¹ Pungky, Op.cit, hlm. 144-145

³² Ridin, Op.cit, hlm. 114

pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga telah berhasil memadukan materi pendidikan agama Islam dan budaya, kemudian memperkokoh kepribadian muslim yang menjadikan cikal bakal pembaharu pendidikan agama Islam pada masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan pola pengembangan pendidikan mutakhir yang meletakkan tiga validitas. Pertama validitas luar, yaitu sejauhmana produk yang dihasilkan memenuhi kebutuhan pangsa pasar, kedua, validitas dalam yang menyangkut dengan proses pembelajaran yang berkaitan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, ketiga, pembentukan kepribadian yang kokoh yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran Islam.

Dari situ, nampaklah sekali bahwa langkah-langkah pembaharuan yang bersifat "reformasi" yang dilakukan Sunan Kalijaga, dengan merintis lembaga pendidikan Islam informal lewat pesantren yang didirikan di sekitar kerajaan Demak Bintoro, dan memberikan pendidikan yang memadukan pelajaran agama dan budaya. gagasan pendidikan yang dipelopori Sunan Kalijaga, merupakan perubahan dan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan budaya, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya, dan menegakkan agama Islam dimanapun berada dengan tidak mengedepankan fisik akan tetapi kecerdasan akal.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dalam setiap ucapan, prilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia hendaknya mempunyai dasar ataupun landasan yang memperkuat

dari setiap ucapan, perilaku dan kegiatan yang dilakukannya. Karena dengan dasar atau landasan itulah ucapan, perilaku dan kegiatan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal ini, ada dua aliran yang ada di Walisongo, yakni aliran putihan dan aliran abangan. *Pertama*, dengan mengajarkan ajaran ajaran Islam secara murni dan konsekuen berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, *Kedua*, bersifat lentur atau moderat, salah satunya yaitu dengan melestarikan adat – istiadat atau tradisi budaya masyarakat sebelumnya (Hindu-Buddha) yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selain berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, kelompok ini juga menambahkan landasan Ijma' dan Qiyas.³³

Sebagai pemimpin kelompok aliran Islam abangan, Dalam memahami agama, Sunan Kalijaga selalu berpegang pada prinsip Al-Qur'an dan Hadist, serta menambahkan landasan Ijma' dan Qiyas. karena hanya dengan itulah nilai-nilai Islam akan termanifestasi dalam kegiatan dalam setiap kehidupan manusia. Dengan berlandaskan pada prinsip pemahaman agama tersebut, maka akan dapat menimbulkan kesadaran yang berupa keyakinan dan cita-cita yang terpancar dari diri Sunan Kalijaga.

Dari penjelasan diatas, maka untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam arti dan proporsi yang sebenarnya, orang-orang Islam harus dibina, baik secara individu maupun secara kolektif dan kemudian digerakkan

³³ Wawan Susetya, Op.cit, hlm. 387.

dan diorganisir serta dipimpin untuk mengamalkan ajaran agama yang dimaksud dan memperjuangkan dengan semangat jihad *kaffah*. Dalam hal ini wadah yang paling representatif dan memungkinkan hal-hal yang diatas dapat tercapai adalah melalui lembaga pendidikan. Karena didalamnya terdapat proses pembinaan untuk menjadi insan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan didasari dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, pendidikan hendaknya diletakkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajemukan umat Islam adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga peradaban Islam akan terus berkembang dan akan tetap dipandang oleh negara-negara lain.

Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesata, baik alam makro maupun mikro. Meskipun banyak surat dan ayat dalam Al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi Al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada fenomena yang tak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Hal ini disebabkan, karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu fisik dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, qalbu, wahyu maupun ilham. Seperti halnya Sunan Kalijaga yang mengkolaborasikan ajaran agama Islam yang tercermin pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas dengan kehidupan budaya masyarakat, jika melihat proporsi yang dapat diterima oleh masyarakat yang ada pada zaman tersebut, Sunan Kalijaga melakukan kolaborasi tersebut. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut, agar pendidikan Islam tidak statis, dan harus mengikuti zaman. Pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini dititik tengahkan pada perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.

Dari sumber-sumber di atas, dapat dipahami bahwa landasan atau dasar pendidikan Islam menurut Sunan Kalijaga adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Maka dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam juga sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an yaitu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi, dalam ungkapan lain disebut dengan rehumanisasi yaitu mengembalikan kedudukan manusia kepada kedudukan yang sebenarnya yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi. Untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut, manusia harus mengembangkan

potensi dirinya melalui pendidikan. Potensi diri itu sebagaimana yang dianugerahkan oleh Allah antara lain; fitrah beragama, potensi akal, roh, qalbu dan nafs.

Prinsip Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang dipegang teguh oleh Sunan Kalijaga tidak hanya terlihat dalam dunia pendidikan, akan tetapi juga terlihat dalam kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Sebagaimana yang dikemukakan olehnya, beliau berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Betapapun bagusny suatu program pendidikan Islam, jika tidak dibarengi dengan mencoba mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan langsung mempraktikan dalam alam nyata dari hasil pemahan dari sebuah ayat tersebut, maka pendidikan Islam yang diajarkan tidak berguna sama sekali. Karena agama Islam akan dapat difahami jika telah dipraktikkan pada kehidupan sehari – hari, Karena itu, Sunan Kalijaga mencoba mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan langsung mempraktikan dalam alam nyata dari hasil pemahan dari sebuah ayat tersebut.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (QS: Al-A'alaq ayat 1)³⁴

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998)

Dengan ayat tersebut, Sunan Kalijaga melihat pentingnya pendidikan, sebagaimana yang diserukan pada surat Al-Alaq ayat 1, berarti agama memerintahkan untuk membaca, atau belajar, ini merupakan ayat pertama yang diterima Rasulullah SAW, dengan berdasarkan pengalaman dari Sunan Kalijaga yang telah berguru pada beberapa guru, beliau mendirikan pesantren, dan mengajarkan agama Islam pada rakyat miskin yang tertindas, dengan memberikan hiburan yang tentunya dengan memasukkan unsur – unsur ajaran agama Islam.

Agama Islam merupakan, agama pendatang di tanah Jawa, setelah agama Hindu-Budha, masuknya agama Islam tidak harus dengan cara kasar, perang, dan adu mulut atau argumentasi, dengan menghormati budaya yang ada sebelumnya, Sunan Kalijaga berlandaskan pada ayat (QS: Al- Hujurat 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat, (QS: Al- Hujurat 10)*³⁵

Karena Islam itu agama damai. Dengan mengkolaborasikan nilai ajaran agama Islam dengan budaya setempat, dan cara halus. Maka Islam dapat diterima oleh masyarakat, tanpa harus banjir darah.

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998)

Sejalan dengan itu maka pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan pancasila harus dapat mengisi dan saling menunjang. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu, selain belandaskan Al-Quran, Sunnah, Ijma', dan Qiyas juga berlandaskan pancasila yang kemudian dengan didasari ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Dengan ijtihad itu, dapat ditemukan penyesuaian antara pancasila dengan ajaran agama (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas) yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.

Sunan Kalijaga diakui oleh masyarakat sebagai *Guru Suci Ing Tanah Jawi*. Jasa beliau yang luar biasa besarnya adalah kemampuannya menyampaikan ajaran agama islam dengan cara *wicaksana*, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan sosial. Pendekatan Sunan Kalijaga dalam menjelaskan wejangan dengan berdasarkan kepada tiga hal, yaitu : *momong*, *momor*, dan *momot*.

- a. *Momong*, berarti bersedia untuk mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. ibarat anak yang belum bisa hidup secara mandiri, pihak pengasuh berkewajiban untuk melayani si anak

apa saja kebutuhannya yang mesti dicukupi, sepanjang masih dalam batas kewajaran dan keutamaan.³⁶

- b. *Momor*, berarti bersedia untuk bergaul , bercampur, berkawan, dan bersahabat,. Hal ini dimaksudkan agar pihak lain bisa merasa lebih akrab. Sikap bersahabat tanpa jarak dengan dijiwai kejujuran dan ketulusan membuat kawan yang diajak bergaul bertambah hormat dengan segan. Sunan Kalijaga dihormati oleh segenap masyarakat jawa karena kebikjasaannya dalam melakukan pergaulan sehari – hari.³⁷
- c. *Momot*, berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Sunan Kalijaga sangat berhasil menempatkan posisi keagamaan, kekuasaan, dan kebudayaan. Pada zaman keraton Demak , kekuasaan ada di tangan Sultan, urusan keagamaan diserahkan para walisanga, dan dinamika kebudayaan masih tumbuh subur di tengah – tengah rakyat. Sunan Kalijaga bisa memadukan ketiganya dengan selaras, serasi dan seimbang.³⁸

Tiga hal tersebut yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena seorang guru adalah agen of change, yang mendidik seseorang dengan ilmu dan kasih sayang, *momong* yang berarti mengasuh, mengasuh dalam hal pendidikan, seperti halnya seorang ibu yang mengasuh anaknya agar menjadi anak yang sholeh, *momor*, bergaul atau bersosialisasi, dalam pendidikan

³⁶ Purwadi, Op.cit, hlm. 21

³⁷ Ibid,. hlm. 22

³⁸ Purwadi, Loc.cit

bukankah kita bersinggungan terus menerus dengan masyarakat, pendidikan akan dapat diterima jika seorang guru dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masyarakat. Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan. *Momot*, menampung aspirasi dan inspirasi, seorang guru harus mampu memberikan inspirasi kepada anak didiknya.

4. Kriteria Guru menurut Sunan Kalijaga

Dalam dunia pendidikan, Sunan Kalijaga telah memberikan kontribusinya, beliau pernah membagi dan memberikan syarat bagaimana menjadi seorang guru dan murid. Karena mengingat betapa pentingnya pendidikan, harus ada komponen yang harus ada dalam system pendidikan, yakni guru dan murid, komponen inilah yang harus ada, krena jika tidak ada salah satunya, maka tidak dikatakan sebagai pendidikan, oleh karena itu harus ada syarat dan criteria tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru atau murid, maka Sunan Kalijaga membagi criteria untuk guru dan murid, agar pendidikan Islam yang dijalani akan menjadikan Islam sebagai agama yang dapat bersaing dalam berbagai zaman, dan menjadikan penerus perjuangan para Auliya', criteria tersebut.

Masyarakat Jawa memberikan tempat yang amat terhormat kepada orang yang mengajarkan ilmu kepadanya. Guru pun terhitung pemimpin non-formal. Makin besar perguruannya, makin besar pengaruh seorang guru kepada masyarakat (Kamajaya, 1998: 20 dalam Purwadi, hlm 153). Guru wajib disembah, karena gurulah yang, "Menunjukkan hidup yang sempurna

hingga akhir hayat, yang member petunjuk tentang kebaikan dan dialah yang dapat member nasihat sewaktu orang bersusah hati.”³⁹

Sebagai Ulama, Sunan Kalijaga memberi tuntutan agar murid-muridnya menjadi guru dan menyebarkan dakwah Islam Seantero Jawa. Beliau memberikan patokan tentang belajar dan berguru sebagai berikut:⁴⁰

- a. Golongan wirya, yaitu dari golongan yang luhur dan mempunyai derajat;
- b. Golongan agama, yaitu ulama yang alim, menguasai kitab – kitab agama;
- c. Golongan pertapa, yaitu pendeta yang masih ahli riyalat;
- d. Golongan sujana, yakni orang yang memiliki kelebihan dan menjadi orang baik;
- e. Golongan aguna, yakni orang yang memiki kepandaian menekuni suatu ilmu;
- f. Golongan perwira, yakni para prajurit yang tersohor keperwiraannya;
- g. Golongan abandha, yakni golongan orang kaya, dan masih bertahta;
- h. Golongan supatya, yakni golongan petani yang jujur.

³⁹Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153

⁴⁰ Ibid., hlm. 154

Tidak hanya kriteria seseorang untuk menjadi guru saja, akan tetapi Sunan Kalijaga juga membagi pedoman bagaimana untuk menjadi seorang guru yang baik, antara lain:

- a. Pedoman Orang yang menjadi guru,⁴¹
 - 1) Kasih sayang kepada murid, dianggap sebagai anak cucu sendiri;
 - 2) Telaten mengajar, hingga murid menjadi biasa;
 - 3) Tanpa pamrih, tidak mengaharapkan apa-apa;
 - 4) Tajam perasaan, dapat menangkap gelagat murid;
 - 5) Tidak mengambil apapun sehingga tidak menimbulkan fitnah dan syak wasangka;
 - 6) Tidak menolak pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan tepat dan menjelaskan dengan nalar yang bias dipahami murid;
 - 7) Tidak menahan kecakapan seorang murid, memberikan kesempatan murid berekspresi sesuai minat dan bakatnya;
 - 8) Tidak mencari pujian, tidak menyombongkan kepandaian.
- b. Keutamaan orang yang menjadi guru.⁴²
 - 1) Baik keadaan tubuhnya, tidak bercacat;
 - 2) Halus kata-katanya, tidak sering berkata kotor, tidak suka bersumpah;
 - 3) Sopan tingkah lakunya;
 - 4) Teguh pendiriannya;

⁴¹ Ibid., hlm. 155

⁴² Ibid., hlm. 156

- 5) Suka berkorban;
- 6) Tajam pemikirannya;
- 7) Suka mengabdikan;
- 8) Tidak punya kesenangan yang mengganggu pengajaran.

Sunan Kalijaga mengajarkan jalan menuntut ilmu menuju kesempurnaan hidup harus diusahakan agar dapat mencapai kedamaian dan ketentraman. Oleh karena itu Sunan Kalijaga mengajarkan agar manusia hendaknya dapat mengendalikan nafsu-nafsunya, yaitu:⁴³

1. Nafsu Amarah

Nafsu Amarah, terjadi karena pengaruh logika terhadap pikiran yang meyakini bahwa apa yang tidak sesuai dengan akal mudah menjadi penyebab timbulnya perselisihan antara dua orang, dua golongan dan dua bangsa dengan berencana peperangan sebagai akibatnya.

2. Nafsu Sufiah

Nafsu Sufiah, atau berahi harus disalurkan sesuai dengan peradaban.

3. Nafsu Lawamah

Nafsu Lawamah, adalah nafsu yang mementingkan diri sendiri.

4. Nafsu Mutmainah

Nafsu Mutmainah, atau nafsu suci cenderung dekat dengan tuhan.

Serat Walisanga dalam Purwadi menggambarkan nafsu amarah dengan warna merah, nafsu lawamah dengan warna hitam, nafsu sufiah dengan warna kuning, dan nafsu mutmainah dengan warna putih. Nafsu

⁴³ Ibid., hlm. 157

mutmainah, itulah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan hidup. Menurut sunan kalijaga, ketika seseorang sudah bias menyingkirkan tiga nafsu amarah, sufiah, dan lawamah, maka ia akan sampai kepada mutmainah. Pada saat inilah orang akan mencapai derajat wali yang semua kehendaknya menjadi kehendak Allah SWT, semua kehendaknya dikabulkan Allah SWT.⁴⁴

5. Media Pendidikan Islam

Dalam pendidikan formal maupun informal pasti membutuhkan media sebagai alat untuk memaksimalkan pendidikan, karena media merupakan bagian dari komponen pendidikan, begitu juga dengan Sunan Kalijaga memerlukan media dalam mensyiarkan dan mengajarkan agama Islam bagi rakyat Jawa yang pada saat itu sangat kental tradisi dan budaya agama Hindu – Budha, dan aliran kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Dalam kepercayaan Jawa seseorang harus memperoleh kondisi pikiran *tentrem* secara total atau bahkan kosong sebelum menggapai wawasan mistik yang menggiringnya pada pencapaian jalan tersebut. Kendati konsep ini berutang banyak pada gagasan *sunyata* dari Budha Mahayana, akan ditemukan di sini bahwa hal ini dan dibentuk warisan – warisan masa lalu Hindu- Jawa ditafsirkan dalam kerangka penggunaan Islam terhadap jalan dan kesatuan mistik.⁴⁵

⁴⁴ Purwadi, Loc.cit

⁴⁵ Mark R.woodward, *Islam jawa kesalehan Normatif versus kebatinan*, (Jogakarta LKIS, 1999),hlm. 104

Rakyat Jawa pada waktu itu masih banyak yang menganut kepercayaan lama, adat istiadat yang telah lama diwarisi tidak mudah diganti, oleh karena itu Sunan Kalijaga tidak menentang adat istiadat lama. Justru melestarikan adat istiadat lama dengan memberikan makna baru dan secara perlahan mengajak masyarakat meninggalkan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁶

Dengan melestarikan budaya yang telah ada inilah yang membuat cara berdakwahnya Sunan Kalijaga dengan Sunan yang lain terlihat berbeda, Beliau sangat toleran pada budaya lokal. Beliau berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang.⁴⁷

Berdakwah dengan mengajarkan rakyat jelata menggunakan metode komparasi pendidikan dengan budaya, membuat dua golongan dalam tubuh Walisanga, antara lain : Aliran *Islam Putih* dan *Islam Abangan*. Aliran Islam putih dipimpin oleh Sunan Giri, dan Islam abangan dimotori oleh Sunan Kalijaga. Hal ini tidak ada masalah di tubuh Walisanga, perbedaan metode dakwah bukan bersifat substantif, yang diutamakan hanyalah, bagaimana caranya syiar Islam yang menyentuh langsung kepada Rakyat Jawa yang mayoritas pada waktu itu masih memeluk agama Hindu – Buddha

⁴⁶ Pungky Kusuma, Op.cit, hlm. 145

⁴⁷ Arif Hidayat, *Walisongo* (<http://bloggersumut.net/sejarah-budaya/sejarah-semilan-wali-walisongo-wali9>, diakses 15 Maret 2011)

dan penganut aliran kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Wajar jika muncul pula model transformasi agama Islam, yang kemudian menjadi “Islam Jawa” yang berdekatan dengan model kebatinan dalam aliran kepercayaan kepada Tuhan.⁴⁸

Caranya berdakwah sangat luwes, rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak menganut kepercayaan lama tidak ditentang adat istiadatnya. Beliau dekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian beliau tidak memakai jubah sehingga rakyat tidak merasa angker dan mau menerima kedatangannya dengan senang hati.⁴⁹

Berikut adalah strategi dakwah atau pendekatan cultural sebagai media dakwah yang digunakan, diubah dan diberi makna oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, antara lain: Seni pakaian, Seni Suara, Seni Ukir, Gamelan, Bedug atau Jidor Masjid, Grebeg Maulid, Wayang kulit, Dalang, dan Tata Kota.⁵⁰

a. Seni Pakaian (Baju Taqwa)

Baju taqwa ini adalah baju yang pertama diciptakan Sunan Kalijaga, baju taqwa ini pada akhirnya disempurnakan oleh Sultan Agung dengan duster menyamping dan keris, serta rangkaian lainnya. Baju ini masih banyak dipakai oleh masyarakat Jawa, setidaknya pada upacara pengantin.

⁴⁸ Wawan Susetya, Op.cit, hlm. 388

⁴⁹ Didik Lukman, Op.cit, hlm. 30

⁵⁰ Pungky, Op.cit, hlm. 146 – 147

Baju taqwa merupakan, pakain yang digunakan dan telah dimodifikasi oleh Sunan Kalijaga, dengan komitmennya akan mengajarkan agama Islam dengan tidak menyerang pendiriannya, itu diterapkan dengan melepaskan baju ke- Waliannya, untuk bisa membaur dengan masyarakat jelata.

Dengan merubah penampilannya, beliau berani tampil beda dengan para Sunan yang lain, beliau memakai pakaian yang biasa dipakai oleh orang awam, agar beliau dapat diterima oleh rakyat yang berpegang teguh kepada kepercayaan lama, orang akan menilai, bahwa Sunan Kalijaga dapat berperan terhadap kemajuan rakyat kecil. Karena orang akan dipandang dengan pakaiannya, memang ketika kita memakai pakaian yang mahal akan di pandang lebih oleh orang lain, tetapi tidak untuk Sunan Kalijaga.

b. Seni Suara

Sunan Kalijaga yang pertama kali menciptakan tembang Dandang Gula, , Lir – Ilir, Dandang Gula Semarangan, dsb.Seni suara tembang merupakan karya yang baik, karena sebelum adanya Sunan Kalijaga, banyak sekali mantra – mantra yang dikenal oleh penganut animisme dan dinamisme, mungkin hal ini yang mendasari Sunan Kalijaga membuat tembang – tembang tersebut. Dengan alunan tembang secara perlahan orang akan merasa seperti tidak asing, padahal dibalik tembang tersebut terselip makna yang sangat besar bagi perkembangan agama Islam. Seperti halnya tembang “lir –ilir berikut:

Tembang “Lir-Ilir”⁵¹

*“Lir-Ilir, Lir-Ilir”
Tandure wus sumilir,
Tak ijo royo – royo,
Tak sengguh kemanten anyar*

*Cah angon- cah angon,
Penekno blimbing kuwi,
Lunyu- lunyu yo penekno,
Kanggo mbasuh dodot iro*

*Dodotiro- dodotiro,
Kumitir bedah ing pinggir,
Dandamana jlumatana,
Kanggo seba mengko sore*

*Mumpung jembar kalangane,
Mumpung padang rembulane,
Yo surak o, surak hayo”*

Bila kita renungkan secara mendalam apa yang tersirat dari suratan tembang “Lir- Ilir” tersebut secara globalnya adalah sebagai berikut.⁵²

- 1) Bait Pertama : mulai bangkitnya Iman Islam
- 2) Bait Kedua : merupakan perintah untuk melaksanakan kelima rukun Islam
- 3) Bait Ketiga : bertobat, memperbaiki kesalahan – kesalahan yang pernah dilakukan, kesemuanya untuk bekal kelak bila mati.

⁵¹ Didik Lukman, op.cit, hlm. 36

⁵² Didik Lukman, op.cit, hlm. 37

4) Bait Selanjutnya : punya arti yang menyimpulkan

“mumpung” ada kesempatan baik

Di balik tembang “lir-Ilir” yang telah diciptakan oleh Sunan Kalijaga, ada maksud yang diinginkan, oleh beliau agar umat islam menjadi tangguh kepribadian muslimnya, dan dapat menerapkannya pada kehidupan dunia, ada beberapa penjelasan menurut Didik Lukman, antara lain:

c. Seni Ukir

Sunan Kalijaga adalah pencipta seni ukir bermotif dedaunan, bentuk gayor atau alat menggantungkan gamelan dan bentuk ornamentik lainnya yang sekarang disebut seni ukir Nasional. Sebelum era Sunan Kalijaga kebanyakan seni ukir bermotifkan manusia dan binatang.

d. Bedug atau Jidor di Masjid

Sunan Kalijaga yang pertama kali mempunyai ide menciptakan bedug di masjid, yaitu memerintahkan muridnya Sunan Bajat untuk membuat bedug masjid Semarang, guna memanggil orang untuk pergi mengerjakan shalat jama'ah.

e. Grebeg Maulud

Ini adalah acara ritual yang diprakarsai Sunan Kalijaga, asalnya adalah tabliqh atau pengajian akbar yang diselenggarakan para wali di Masjid Demak, untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

f. Gong Sekaten

Gong ciptaan Sunan Kalijaga yang nama aslinya adalah Song Syahadatain yaitu dua kalimat Syahadat. Bila gong itu dipukul akan mempunyai makna: di sana di situ, mumpung masih hidup berkumpullah untuk masuk agama Islam.

g. Gamelan

Gamelan mempunyai nilai filosofis sebagai berikut:

- 1) Kenong: bunyinya nong-nong-nong, dengan saron yang bunyinya ning-ning-ning;
- 2) Kempul, suaranya pung-pung-pung;
- 3) Kendang, bunyinya tak ndang-tak ndang- tak ndang;
- 4) Genjur, bunyinya nggurrr.

Jika semua bunyi itu disatukan maka akan terdengar sebagai berikut: *nong-ning*, nong kono, nong kene (di sana di sini) *pung pung*, mumpung-mumpung (mumpung masih ada waktu), *pul-pul*, kumpul-kumpul (bersama sama), *tak ndang-tak ndang*, endang-endang (cepat-cepat), *nggur*, njejur (masuk) masjid atau agama Islam.

h. Wayang Kulit

Wayang merupakan kesenian masyarakat Jawa pada masa kerajaan Hindu – Budha. Dalam Catatan sejarah, kesenian wayang ini

sesungguhnya sudah dikenal sejak zaman prasejarah, sekitar 1500 SM.⁵³

Wayang adalah ciptaan budaya genius bangsa Indonesia yang telah dikenal sekurang –kurangnya sejak abad X dan telah berkembang hingga masa kini. Wayang pada awalnya merupakan budaya lisan yang bermutu seni sangat tinggi.⁵⁴

Ditinjau dari segi filosofis, sesungguhnya seni pewayangan mengandung pendidikan budi pekerti secara universal.⁵⁵

Pada zaman sebelum Sunan Kalijaga, wayang bentuknya adalah sebagai berikut: adegan demi adegan tersebut digambar pada sebuah kertas dengan gambar wujud manusia, dan ini diharamkan oleh Sunan Giri, karena diharamkan, Sunan Kalijaga membuat kreasi baru, bentuk wayang diubah sedemikian rupa dan digambar pada sebuah kulit kambing.

i. Dalang

Dalang dari segi etimologi bias berasal dari kata “dalla” yang berarti menunjukkan , jadi dalang berarti orang yang menunjukkan jalan yang benar. Lakon yang dibawakan seringkali ciptaannya sendiri, seperti: Jimat Kalimasada, Dewa Ruci, Petruk Jadi Raja, dll.

⁵³ Ali Rif'an, *Buku Pintar Wayang*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 9

⁵⁴ Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*, (Surabaya: SIC, 2008), hlm. 5

⁵⁵ Ibid., hlm. 6

Seorang dalang harus memiliki criteria khusus yang sudah ditentukan oleh Sunan Kalijaga, antara lain: *Pertama*, dia harus menguasai *gending*, yakni lagu yang dimainkan oleh para niyaga (penabuh gamelan) yang mengiringi saat pementasan wayang kulit. *Kedua*, dia harus menguasai *gendheng*, yakni mampu melakukan *gerong* (seperti koor dalam paduan suara) bersamaan dengan dimainkannya gamelan. *Ketiga*, ia dituntut memiliki *gandhung*, yakni sifat percaya diri ketika mendalang. *Keempat*, dia dituntut *gendeng* (makna harfiahnya adalah gila), yakni ketika mendalang, dia menganggap dirinyalah yang paling benar. *Kelima*, dia dituntut memiliki *gandhang*, yakni suara yang merdu dan jelas, baik ketika melakukan *suluk atau sendon* (melagukan sesuai nada dan irama gamelan) maupun ketika sedang antawacana (melakukan dialog antara satu wayang dengan wayang lainnya).⁵⁶

⁵⁶ Wawan susetya, Op.cit, hlm. 391

BAB V

ANALISIS PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA TENTANG

PENDIDIKAN ISLAM

Mengamati pendidikan yang berkembang saat ini, maka akan diperoleh gambaran, yang dalam beberapa hal kurang menyenangkan. Pendidikan, selain bersifat parsial, pragmatis, tetapi dalam banyak hal bersifat paradoks. Fenomena yang tampak parsial, terlihat lebih sebatas mengembangkan intelektual dan keterampilan. Kehidupan seseorang tidak cukup jika hanya dibekali dengan ilmu dan keterampilan. Cukup banyak bukti, seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan keterampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlak (pengetahuan agama Islam) atau moral yang mencukupi, maka justru ilmu dan keterampilan yang disandang akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Jika dua sifat itu semakin jauh tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik, maka akan menampakkan perilaku yang kurang terpuji.

Pendidikan yang berorientasi pada hal-hal yang praktis dan pragmatis seperti tergambar diatas, tampak jelas dari orientasi pendidikan yang dikembangkan saat ini. Isu pendidikan yang dikembangkan lebih banyak mengarah pada lapangan kerja. Maka muncullah kemudian konsep-konsep pendidikan yang terkait dengan lulusan yang siap pakai, siap kerja, siap latih, dan sejenisnya. Selain itu orang akan mengukur hasil pendidikan dengan ukuran-ukuran yang sederhana, seperti berapa indeks prestasi atau NEM yang sudah

daraih, dan sejenisnya. Pendidikan dikatakan berhasil jika mampu memunculkan alumni atau sarjana yang cepat diterima di lapangan kerja, dan bergaji tinggi. Padahal, bukankah ukuran-ukuran seperti itu sesungguhnya adalah jauh dari konsep pendidikan Islam yang lebih luhur, misalnya agar bertaqwa, beriman, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampil dan seterusnya. Jika ukuran-ukuran yang dikembangkan seperti orientasi sederhana yang ter jelaskan di atas, maka sesungguhnya pendidikan Islam selama ini masih belum menyentuh aspek yang lebih substansial atau yang lebih bersifat hakiki. Jika paradigma ini masih melekat pada benak kita, maka akan memunculkan banyak pengangguran, karena sering kita lihat lulusan kuliah yang belum siap mental, malah bingung untuk kerja apa setelah lulus. Pendidikan akan dikatakan berhasil jika peserta didik memiliki kreatifitas dan keterampilan.

Pendidikan di Indonesia sekarang masih ikut-ikutan dengan system pendidikan luar negeri yang dinilai mampu menghasilkan lulusan yang bak, dan mampu bersiang ditengah persaingan pasar, hal ini perlu dikaji ulang, apalagi dengan akan diadakannya Sekolah Berstandar Internasional (SBI) yang di dalam pembelajarannya akan menerapkan *Bilingual* (dua bahasa), hal ini terkesan tidak masuk akal dengan mengatakan berstandar internasional, akan tetapi tidak ada acuan pendidikan dari negara mana yang menjadi panutan.

Jika pendidikan di Indonesia ingin maju dan menghasilkan produk – produk lulusan yang baik, maka harus dirubah pola pendidikannya, dengan berorientasi pada budaya kita sendiri, kita bisa melihat Negara Jepang yang masih mempertahankan budayanya meskipun Negara tersebut sudah maju, Negara India

yang pernah keluar dari PBB, dengan tokohnya Mahatma Gandhi, yang meyerukan pada rakyat India untuk mencintai produk dan mengembangkan budayanya sendiri, dan sekarang India mampu bersaing dengan Negara maju lainnya.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menyadarkan kembali umat Islam, bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah kemanusiaannya yang memiliki potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kemauan dan kemampuannya sehingga mampu melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangan yang sudah digariskan oleh penciptanya.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan. Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk kemudian mencari titik puncak kemanusiaannya agar manusia mengetahui sejatinya maksud dan tujuan Tuhan menciptakan manusia. Proses pencarian tersebut dapat dilakukan hanya dengan pelaksanaan pendidikan, baik pendidikan di dalam lembaga pendidikan ataupun di luar lembaga pendidikan.

Maka dengan demikian, paragraf dibawah ini akan sedikit mengupas kembali definisi pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Sunan Kalijaga yang kemudian akan didapatkan definisi pendidikan Islam tersebut. Karena diakai atau tidak, dalam pandangan sejarah, tokoh tersebut hidup pada awal masuknya Islam di Indonesia, dan tentunya *setting* social pun berbeda. Karena

latar belakang kondisi sosial juga merupakan salah satu faktor pembentukan pola pikir manusia.

A. Latar Belakang Pemikiran

Sunan Kalijaga adalah salah satu pembaharu pemikiran pendidikan Islam yang mampu menangkap pesan Al-Qur'an dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Orientasinya pada amal dan pembaharuannya yang bersifat alamiah inilah yang menempatkan budaya yang diciptakan Sunan Kalijaga dan lembaga pendidikan informal (pesantren) menjadi lembaga pendidikan yang mampu bertahan di tengah peradaban yang semakin berkembang sampai saat ini.

Sunan Kalijaga juga yang mempopulerkan metode pendidikan dengan kombinasi budaya. Oleh karena itu usaha dan jasa-jasa besar Sunan Kalijaga sampai hari ini masih dapat ditemukan, dirasakan, dan bahkan masih dapat dinikmati, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia, dan juga hasil karya lain.

Menurut Sunan Kalijaga, pendidikan itu merupakan hal yang paling utama dan mendasar bagi suatu bangsa, karena pendidikan akan merubah pola pikir masyarakat dan akan menjadikan majunya suatu bangsa. Karena pada saat akan dideklarasikannya kerajaan Demak, Sunan Kalijaga yang pertama berpendapat harus mendahulukan dari segi pendidikan, setelah itu baru membangun kerajaan. Karena pendidikan merupakan dasar, berarti Sejak kecil manusia harus dididik. Bahkan dalam ilmu Jawa, sejak dalam kandungan seorang manusia sudah dididik.

Karena itu seorang ibu yang mengandung dalam khazanah pengetahuan Jawa disebut juga *mbobot*. Kata “bobot” berarti timbang. Mbobot artinya menimbang. Ya, menimbang kehidupan yang masih berada di dalam perut. Agar kelak kalau lahir, bayi itu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW, tuntutlah ilmu sejak dari lahir sampai akhir hayat.

B. Konsep Pendidikan Islam

Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya dalam mensyiarkan agama islam, dikarenakan posisi budaya yang dianggap beliau mewakili jiwa dari masyarakat, tradisi dan budaya telah merasuk ke dalam diri msyarakat, oleh karena itu sulit jika mensyiarkan agama Islam secara langsung, memang benar jika wali yang lain dapat menyebarkan Islam dengan cara langsung , akan tetapi karakteristik dari setiap tempat atau daerah itu berbeda.

Pendidikan yang pertama diajarkan Sunan Kalijaga kepada masyarakat mengenai ketauhidan melalui media kesenian wayang, ketauhidan merupakan rukun yang pertama dalam rukun Islam, dengan mengajarkan ketauhidan maka syari’at yang lain mengikuti, wayang merupakan seni yang disukai oleh masyarakat Jawa Tengah, melihat daerah yang diislamkan Sunan Kalijaga adalah daerah Jawa tengah. Cara yang digunakan Sunan Kalijaga, seakan menyuruh kita dalam mensyiarkan agama Islam harus melihat situasi dan kondisi masyarakat yang akan diberi pemahaman tentang agama Islam. Misalnya, jika kita bicara dengan seorang Kyai, maka adab dan bicara harus sopan, jika kita bicara dengan

orang awam maka gaya bahasa yang kita gunakan, harus yang mudah dimengerti oleh masyarakat tersebut.

Sunan Kalijaga mengajarkan dua kalimat syahadat kepada masyarakat, karena beliau berdasarkan pada rukun Islam, karena posisi dua kalimat syahadat adalah yang pertama dari rukun Islam, nuansa ketauhidan yang begitu kental dengan sengaja dipaparkan Sunan Kalijaga dalam mendefinisikan pendidikan Islam, karena dengan harapan pendidikan dengan proses pembelajarannya mampu melahirkan manusia-manusia (peserta didik) yang memiliki khazanah keilmuan yang luas dengan tanpa meninggalkan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yakni mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan melakukan segala perintah dan menjahui semua hal yang dilarang olehNya.

Sunan Kalijaga tidak pernah memaksa orang untuk masuk Islam, akan tetapi dengan menyerang dari segi seni dan budaya, orang – orang mau menerima kedatangan Islam, dan senang masuk Islam dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan teori Piaget, dengan menggunakan metode adaptasi dan asimilasi, dimana Proses kognitif berupa penyerapan pengalaman baru, dimana seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang telah ada.

Pemikiran pendidikan Sunan Kalijaga tidak terlepas dari Rukun Iman dan Islam, dan juga mengajarkan tentang pendidikan budi pekerti (akhlak), sebagaimana tujuannya menciptakan siswa yang beriman, berakhlak dan berbudi luhur, sehingga menjadi manusia yang memberikan manfaat bagi orang lain

“anfa’uhum linnas”. Dan Juga Sunan Kalijaga menggunakan dasar Al-Qur’an, Hadist, Ijma’, dan Qiyas. Ini tidak akan meragukan kita untuk mengikuti ajaran beliau.

Dalam pengamalannya dalam bidang pendidikan, Sunan Kalijaga juga mengajarkan ilmunya dengan metode tasawufnya, tasawuf dibagi menjadi empat, antara lain: Syari’at, Thoriqoh, Hakikat, dan Makrifat. Sunan Kalijaga mengajarkan *Syari’at*, antara lain: Rukun Iman, rukun Islam, dan juga mengajarkan tentang sosial kemasyarakatan, dll ; Thoriqoh, beliau mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran para wali, bukan ajaran yang menyimpang, kemudian beliau mengajarkan *Hakikat*, dengan Ilmu “Sangkan Paraning Dumadi”, ilmu ini mengajarkan untuk mengetahui siapa diri kita, dari mana asal kita, untuk apa kita hidup, dsb. Beberapa hal yang diajarkan Sunan Kalijaga lewat hakikatnya, untuk mengetahui posisi manusia sebagai makhluk. Menurut Sunan Kalijaga untuk mencapai Keimanan yang sejati, harus melalui tahapan tasawuf sesuai dengan tahapannya, artinya seorang muslim harus mengamalkan syari’at dulu, setelah diamalkan baru mengikuti thoriqoh, dan beranjak ke hakikat, kemudian makrifat. Jika seseorang langsung mengamalkan hakikat tanpa mengamalkan syari’at, dan mengikuti thoriqoh, maka jalan itu sesat. Seperti halnya Syekh Siti Jenar, beliau merupakan seorang yang semasa dengan Wali Sanga, beliau terkenal dengan ilmunya “Manunggaling Kawulo Gusti”, ilmu ini diartikan, bahwa Allah menyatu dalam diri kita, ajaran yang diajarkan Syekh Siti Jenar ini merupakan ilmu hakikat, akan tetapi Syekh Siti Jenar mengabaikan Syari’at, yang menurut Sunan Giri ilmu hakikat, bukan konsumsi orang awam.

Pendidikan Islam dengan komparasi budaya Jawa biasa dikenal dengan sebutan Islam Kejawen atau Islam Abangan, sebenarnya istilah Islam Abangan atau kalangan kejawen dan Islam Putih ini baru muncul. Islam kejawen atau Islam abangan dianggap miring oleh sebagian orang, karena ilmu yang dipelajari dan diamalkan merupakan ilmu yang diajarkan Syekh Siti Jenar, kejawen lebih dekat dengan mistisme makhluk halus, dan kepercayaan ini masih ada sampai sekarang, atau bisa dikatakan kepercayaan kepada dewa masih ada. Para wali telah mengembalikan jalan yang seharusnya diikuti masyarakat, ibarat dua jalan yang ada dihadapannya, jalan yang satu mengikuti para wali, dan jalan lain mengikuti Syekh Siti Jenar.

Oleh karena itu pendidikan yang diamanatkan oleh Sunan Kalijaga adalah menghidupkan pendidikan informal, dalam hal ini pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan menggabungkan tradisi masyarakat yang telah ada sebelumnya. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, Pesantren sebagai subkultur, sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikannya sendiri dalam aspek – aspek berikut : cara hidup yang dianut, pandangan hidup, dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan yang intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya.¹ Dengan pola kehidupan yang unik pesantren mampu bertahan selama berabad – abad untuk mempergunakan nilai – nilai kehidupannya sendiri. Karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kulturil yang relative lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya.

¹ Abdurrahman Wahid, M. Pesantren dan pembaharuan, (Jakarta: LP3ES, 1988) hlm 43.

Pendidikan pesantren dimunculkan Sunan Kalijaga, setelah banyak masyarakat yang masuk Islam, karena pada awal pendidikan agama Islam, metode yang digunakan beliau telah mengakulturasi budaya, karena pendidikan tersebut yang cocok bagi orang awam, Sunan Kalijaga menyoroti bidang pendidikan pesantren ketika akan dideklarasikannya kerajaan Demak Bintoro. Pesantren merupakan perhatian terakhir Sunan Kalijaga.

Oleh karena itu, tidak menjadi sebuah keheranan jikalau mendengar bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Mengenai definisi pendidikan Islam dalam pandangan Sunan Kalijaga terdapat kata kunci yaitu penyebaran agama Islam dengan kasih sayang dan dengan pendekatan yang dinamis. Pendidikan yang beliau ajarkan bukan hanya sebatas permainan wayang, gamelan saja, akan tetapi pesantren yang perlu dikembangkan, karena akan timbul pemikiran dari masyarakat yang tidak hanya terima apa adanya saja.

Sebenarnya ada hal penting yang harus diperhatikan ketika membahas tentang pendidikan yang dilakukan Sunan Kalijaga, yaitu konsep pendekatan *momor, momot, dan momong*, konsep ini yang harus diketahui dan digunakan seorang pendidik yang akan memberikan pendidikan apapun itu ilmu yang diajarkan, konsep ini akan membuat seorang pendidik mampu menempatkan dirinya sebagai seorang guru sekaligus sahabat di mata peserta didik, jika sudah ada kecocokan antar pendidik dan peserta didik, maka proses belajar dan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana.

Dengan semangat pembaharuan yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan dijadikan sebagai alat yang mampu memberikan kesadaran pada umat Islam, bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan. Dan dengan pendidikan yang proses pembelajarannya berjalan dengan baik, maka akan terlahir peserta didik yang akan mampu berfikir dinamis dan sistematis sebagai jawaban dari tantangan globalisasi hari ini.

Pendekatan yang telah dilakukan Sunan Kalijaga di atas sebelumnya, dapat membangkitkan rasa nasionalisme kita sebagai penerus bangsa, dengan mencintai budaya kita sendiri, akan tetapi pendekatan ini harus sesuai dengan budaya setempat ketika akan digunakan untuk media berdakwah. Akan tetapi, dalam pendidikan, kita harus mengikuti cara beliau dengan dapat mengasuh, masuk ke dalam dunia peserta didik, dan mampu mengemban aspirasi. Ini merupakan tugas seorang pendidik yang harus dilaksanakan, agar produk – produk yang dihasilkan menjadi manusia yang bertaqwa dan berguna bagi orang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dan komprehensif dari pembahasan-pembahasan sebelumnya serta sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, antara lain:

1. Sunan Kalijaga Lahir sebagai seorang bangsawan, akan tetapi beliau tidak lupa menyombongkan diri, akan tetapi beliau berhasil memposisikan diri sebagai bagaiian dari masyarakat, dengan melepaskan baju keningatannya, demi membantu sesama.
2. Latar Belakang Pemikiran Sunan Kalijaga muncul karena pendidikan tidak hanya didapatkan oleh orang – orang yang memiliki kekuasaan, kerajaan, dan lain - lain. Sunan Kalijaga geram ketika melihat rakyatnya di tindas, dan membiarkan rakyat kelaparan. Pendidikan dapat diperoleh semua kalangan, tidak memandang status sosial, terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara apapun, asalkan harus sesuai dengan dasar agama Islam. Sunan Kalijaga mengembangkan pendidikan melalui lembaga pendidikan pesantren, kerana pesantren merupakan miniatur dari masyarakat, di dalam pesantren tradisi kebersamaan dan saling membantu, merupakan hal yang paling utama.

3. Konsep Pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas, dan dapat mengamalkannya, Agar dalam mengajarkan Islam tidak salah. Karena seorang guru dalam pepatah jawa mengatakan *guru iku digugu lan ditiru* yang artinya seorang guru menjadi contoh dan teladan bagi muridnya. Ada tiga konsep pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, dan harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: *momong*, *momor*, dan *momot*, yang artinya mengasuh, bergaul, dan menampung aspirasi. Sunan Kalijaga juga memberikan kriteria pada calon guru, dan pedoman menjadi seorang guru, agar menjadi guru yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang pemikiran pendidikan Sunan Kalijaga diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan dan sosialnya sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang kritis berkualitas, kreatif, inovatif dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat serta membangun kepribadian luhur mereka.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusiawi dan investasi ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Maka sehubungan dengan hal ini lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *patner* yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pertumbuhan pribadi peserta didik di lembaga pendidikan. Dan juga ikut melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh Sunan Kalijaga kepada kita, dan mengkaji dari segi agama asal usul budaya tersebut, agar masyarakat tidak tersesat nantinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang Pemikiran Pendidikan Islam menurut Sunan Kalijaga ini, belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup

kemungkinan masih banyak kekurangan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144, Telepon dan Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mukhammad Fakhruddin Yusuf
NIM : 07110079
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : H. Muhammad Asrori, M.Ag
Judul Proposal : Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Sunan Kalijaga

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1.	14 Januari 2011	Proposal Skripsi	1.
2.	23 Februari 2011	ACC Proposal Skripsi	2.
3.	8 April 2011	BAB I,II,III	3.
4.	11 April 2011	Revisi BAB I,II,III	4.
5.	13 April 2011	ACC BAB I,II,III	5.
6.	13 April 2011	BAB IV	6.
7.	21 April 2011	Revisi BAB IV	7.
8.	25 April 2011	ACC BAB IV	8.
9.	29 April 2011	BAB V,VI	9.
10.	5 Mei 2011	Revisi BAB V,VI	10.
11.	10 Mei 2011	ACC BAB V,VI	11.
12.	10 Mei 2011	ACC BAB I,II,III,IV,V,VI	12.

Malang, 14 Mei 2011
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP.196205071995031001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Mukhammad Fakhruddin Yusuf
NIM : 07110079
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 9 September 1989
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2007
Alamat Rumah : Jl. Veteran Jaya No 64, RT 04 RW 01
Kel.Gending Kec. Kebomas Kab. Gresik
No. Tlpn/Hp : 082140703166

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Gending Gresik
2. SD II Semen Gresik
3. SMP Negeri 2 Gresik
4. SMA Nahdlatul Ulama' 1 Gresik
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

1. Pengurus HMJ PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2008-2009
2. Pengurus MPM UIN Maliki Malang 2009
3. Kemenlu BEM Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2010
4. Pengurus PMII "Kawah" Chondrodimuko Fakultas Tarbiyah 2008-2010
5. Pengurus Komisariat PMII UIN Maliki Malang 2010-2011